BAB III

PERIWAYATAN HADIS

A. Normatifitas Dan Historisitas Periwayatan Hadis

1. Normatifitas Periwayatan Hadis

a. Pengertian Periwayatan Hadis

Periwayatan hadis merupakan dua kata yang diserap dari bahasa Arab, yaitu periwayatan atau dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-riwāyat*, dan kata hadis yang diserap dari kata *al-ḥadīth*. Dalam pengertian bahasa Arab, kata *al-riwāyat* secara etimologis berasal dari kata *rawiya* yang memiliki sinonim arti dengan kata *shariba* (minum dengan puas), *al-istaqā* (memberi minum hingga puas), *saqā* (mengairi), *tanaʿama* (segar menghijau), *ḥamala* (membawa), *naqala* (memindahkan), *shadda* (mengikatkan), dan *al-fatlu* (memintal). Adapun kata *al-ḥadīth* secara etimologis bermakna *al-jadīd* (baru), dan *al-khabar* (kabar atau berita).

Adapun secara istilah, para ahli hadis mendefinisikan *al-riwāyat* sebagai sebuah kegiatan menerima dan menyampaikan hadis. Lebih detilnya kegiatan memindahkan hadis berikut rangkaian *sanad* hadis dari seorang guru kepada orang lain, dengan menggunakan kalimat

¹ Muḥammad bin Ya'qūb bin Muḥammad al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (al-Maktabat al-Shāmilah), 1665. Lihat juga Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥi al-Ḥadīth*, (Jeddah: 'Ālam al-Ma'rifah, Tth.), 39.

² Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, 214.

penghubung *(ḥarf)* tertentu, seperti *ḥaddathanā* (meriwayatkan hadis kepada kami), *sami'tu* (saya mendengar hadis dari), *'an* (hadis dari), dan kalimat semacamnya.³ Dengan pengertian demikian, maka periwayatan hadis meniscayakan adanya proses penerimaan dan penyampaian hadis *(al-tahammul wa al-ādā')*.

Sedangkan pengertian *al-ḥadīth* secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan) dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. berupa sifat fisik dan kepribadian. Namun pengertian demikian tidak mengakomodir adanya hadis *mawqūf* (sesuatu yang disandarkan kepada sahabat) dan *maqṭū'* (sesuatu yang disandarkan kepada *tābi'īn*). Maka dari itu mayoritas ulama hadis menambahkan pengertian hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan) dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. berupa sifat fisik dan kepribadian dan sesuatu yang disandarkan kepada sahabat Nabi dan para *tābi'īn*.

Dengan demikian, *al-riwāyat al-hadīth* berarti kegiatan memindahkan (menerima kemudian menyampaikan) sesuatu yang

³ Abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalah*, 39. Lihat juga Nūruddin'Itr, *Manhaj al-Naqd fī'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 188. Lihat juga Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 23.

⁴ 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūmi*, 26. Şubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuhū*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1977), 107.

⁵ Ibid, 27. Lihat juga Abū Shahbah, *al-Wasīt fī 'Ulūmi*, 16.

disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, taqrīr (ketetapan) dan hal ihwal Nabi Muhammad saw., dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya dalam sebuah kitab hadis. Pengertian ini senada dengan redaksi hadis riwayat al-Tabrānī:

(riwayat hadis dari) Ibn 'Abbās, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ya Allah, anugerahkanlah kasihMu kepada para khulafa' ku", kami bertanya: "Siapakah mereka khulafa' mu?", Rasulullah saw. menjawab: "yakni orang-orang yang datang sesudahku, mereka meriwayatkan hadis dan sunnahku, dan mereka mengajarkannya kepada manusia".

Berdasarkan pengertian di atas, maka seseorang yang menerima hadis namun tidak meyampaikan kepada orang lain dalam bentuk mengajarkan secara verbal maupun tulisan, tidak termasuk telah melakukan kegiatan periwayatan hadis. Demikian halnya jika kegiataan menyampaikan hadis telah dilakukan namun tanpa menyebutkan sumber riwayat (rangkaian *sanad*), maka hal demikian juga bukan kegiatan periwayatan hadis.⁷

b. Persyaratan Periwayatan Hadis

Sejarah periwayatan hadis dimulai sejak kelahiran hadis hingga masa pengumpulan hadis dalam sebuah kitab hadis. Dalam rentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶ Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ*, VI, (al-Qāhirah: Dār al-Haramain, 1415 H.), 77.

⁷ 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūmi,* 188. Lihat juga Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad,* 23.

sejarah yang panjang tersebut, periwayatan hadis Nabi Muhammad saw. telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa awal, periwayatan hadis berlangsung dalam ruang lingkup yang kecil dengan menggunakan metode yang sederhana. Seiring dengan perluasan wilayah Islam yang semakin bertambah, dan situasi politik yang berkembang, serta timbulnya fenomena pemalsuan hadis, maka periwayatan hadis dan metodenya telah mengalami perkembangan yang pesat. Demi merespon perkembangan situasi politik Islam dan timbulnya fenomena pemalsuan hadis, maka ahli hadis menerapkan berbagai syarat-syarat dalam periwayatan hadis.

Adapun syarat-syarat yang diteorisikan oleh ahli hadis diterapkan pada dua kegiatan yang berkaitan dalam periwayatan hadis. Pertama, kegiatan penerimaan riwayat hadis (al-taḥammul), dan kedua, kegiatan penyampaian riwayat hadis (al-adā'). Adapun persyaratan yang diterapkan dalam menerima riwayat hadis, para ahli hadis bersepakat bahwa orang kafir, orang fāsiq, dan anak-anak boleh menerima riwayat hadis. Namun demikian riwayat hadis dari mereka tidak diterima. Dengan kata lain mereka belum atau tidak sah dalam menyampaikan hadis. 8

Anak-anak yang menerima hadis boleh menyampaikan hadis setelah mereka dewasa. Orang kafir yang menjumpai hadis, maka periwayatan hadis darinya bisa diterima ketika ia telah memeluk Islam.

.

⁸ Al-Suyūtī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharhi*, 4.

Demikian halnya orang *fāsiq* yang pernah menjumpai hadis, riwayat hadis darinya diterima setelah ia bertaubat. Banyak dari kalangan sahabat yang masih kecil ketika mendengar dan menyaksikan hadis, seperti sayyidinā Ḥasan dan sayyidinā Ḥusain, 'Abdullāh bin Zubair, Ibn 'Abbās, Nu'mān bin Bashīr, Sā'ib bin Yazīd, Maḥmud al-Rābi', dan lain sebagainya. Demikian juga sahabat Abū Ṣufyān dan Jubair bin Muṭ'im yang pernah menyaksikan dan mendengar hadis ketika masih dalam keadaan kafir. Setelah mereka memeluk Islam maka hadis yang pernah disaksikannya diterima untuk diriwayatkan.

Sedangkan dalam menyampaikan hadis, persyaratan yang harus dipenuhi antara lain adalah: beragama Islam, baligh, berakal, tidak *fāsiq*, terhindar dari tingkah laku yang mengakibatkan hilangnya kehormatan (*muru'ah*), mampu menyampaikan hadis yang telah dihafal, sekiranya dia memiliki catatan hadis, maka catatan hadisnya dapat dipercaya, serta memiliki pengetahuan tentang hal yang merusak maksud hadis yang diriwayatkannya secara makna.¹¹

_

⁹ Ibid

Jubair bin Muṭʻim adalah seorang kafir sewaktu mendengar Nabi Muhammad saw. membaca surat al-Ṭūr saat salat maghrib, kemudian setelah memeluk Islam ia meriwayatkan hadis Nabi tersebut

¹¹ Lihat Muḥammad bin Sharaf al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Maʻrifati Sunan al-Bashīr al-Nazīri fī Uṣūl al-Ḥadīth*, (Kairo: Abdurraḥmān Muḥammad , t.th.), 7. Lihat juga 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī'Ulūm*, 78-79. Juga dalam Syuhudi Isma'il, *Kacdah Kesahihan Sanad*, 56.

c. Metode Periwayatan Hadis

Setelah hadis dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw., maka ia segera bergerak menuju ke dalam dunia periwayatan. Adakalanya kegiatan periwayatan hadis berlangsung dalam hubungan periwayat dengan periwayat lain dalam satu tingkatan tabaqāt, dan adakalanya kegiatan periwayatan hadis juga berlangsung dalam hubungan antara guru hadis dengan muridnya pada level tabaqāt yang berbeda. Kegiatan periwayatan hadis antara para periwayat yang terdekat ini merupakan kegiatan al-tahammul wa ada' al-hadith. 12

Al-tahammul <mark>wa adā' al-hadīth m</mark>erupakan dua kegiatan yang saling berkaitan, yaitu antara kegiatan al-tahammul dan kegiatan ada'. Para ulama ahli hadis mengistilahkan kegiatan menerima riwayat hadis dengan istilah al-tahammul. Sedangkan kegiatan menyampaikan atau meriwayatkan hadis kepada orang lain diistilahkan dengan al-ada. 13 Para ahli hadis telah merumuskan berbagai metode yang dipraktekkan dalam kegiatan al-tahammul wa ada' al-hadith berikut juga bentuk harf (katakata) yang menggambarkan tehnis kegiatan tersebut. Adapun metode altaḥammul wa adā' al-ḥadīth tersebut antara lain adalah:

Lihat Isma'il, *Kacdah Kesahihan Sanad*, 56.
 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm*, 188.

1) Al-Samā'

Metode periwayatan *al-samā* adalah menerima riwayat hadis dengan cara mendengar langsung dari sumber riwayat atau guru hadis. Baik guru tersebut membaca hadis dari hafalannya, maupun guru tersebut membaca dari kitab catatan hadisnya. Begitu pula murid mendengar kemudian mencatat riwayat hadis yang didengarnya, atau hanya mendengar saja dan tidak mencatatnya. ¹⁴

Metode periwayatan hadis *al-samā*, meniscayakan adanya pertemuan antara guru dan murid. Namun, pertemuan tersebut tidak harus bertatap muka. *Jumhur ulama* mengesahkan riwayat hadis yang diterima dari balik tabir (penghalang) selagi penerima berkeyakinan bahwa suara yang didengar itu benar-benar suara gurunya. Periwayatan hadis dari balik tabir pernah dicontohkan oleh 'Ā'ishah ra. Ketika meriwayatkan hadis, 'Ā'ishah ra. berada di belakang tabir, kemudian para sahabat berpedoman pada suara tersebut untuk menerima riwayat hadis dari 'Ā'ishah ra. ¹⁵

Menurut *jumhur* ulama hadis, penerimaan riwayat hadis dengan metode *al-samā* merupakan cara yang paling tinggi derajatnya. ¹⁶ Karena pada masa Nabi Muhammad saw. metode *al-*

¹⁴ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīru Muṣṭalaḥu al-Ḥadīth,* (Iskandariyah: Markaz al-Ḥudā li al-Dirāsāt, 1415 H.), 123. Lihat juga Badr al-Dīn, *al-Manhalu al-Rāwī,* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), 80. Juga dalam 'Itr, ibid, 214.

¹⁵ Abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalah*, 95.

¹⁶ 'Itr, Manhaj al-Naqd fi' Ulūm, 214. Lihat juga Badr al-Dīn, al-Manhalu al-Rāwī, 80.

samā' ini sering digunakan. Para sahabat mendengarkan sabda Nabi Muhammad saw. dengan seksama, kemudian para sahabat saling mencocokan sabda yang telah didengarnya. Pada kenyataanya dengan metode demikianlah hadis dapat terpelihara dari kekeliruan dan kealpaan.

 \dot{S} ighat \dot{h} arf atau kata penghubung yang digunakan dalam menggambarkan praktek penerimaan hadis dengan cara al-sam \bar{a} diantaranya adalah:

(Aku mendengar riwayat hadis)	سمعت	-1
(Meriwayatkan hadis kepada	حدثنا	ب-
kami)		
(Meriwayatkan hadis kepadaku)	حدثني	ت-
(Mengabarkan hadis kepada	حدثني أخبرنا	ث-
kami)		
(Berkata kepada kami)	قال لنا	ج-
(Meyebutkan hadis kepada kami)	ذكرلنا	ح-
(Kami mendengar hadis)	سمعنا	خ-

Sighat ḥarf di atas menunjukkan praktek periwayatan al-samā' dengan kualitas yang berbeda-beda. Ulama berselisih pendapat dalam menilai kualitas penggunaan ḥarf atau kata penghubung di atas. Menurut al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H./ 1072 M.) bahwa kata yang memiliki kualitas tertinggi adalah سمعت, kemudian حدثني, dan حدثني. Alasannya adalah karena kata سمعت menunjukan kepastian bahwa

¹⁷ Lihat Abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ*, 95. Juga dalam Badr al-Dīn, *al-Manhalu al-Rāwī*, 80. Lihat juga Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 59.

periwayat mendengar secara langsung hadis yang diterimanya. Sedangkan kata حدثنا dan حدثنا masih bermakna umum.

Berbeda halnya dengan pendapat ibn al-Ṣalāh (w. 643 H./1245 M.), menurutnya kata أخبرنا dari satu sisi dapat lebih tinggi kualitasnya dari سمعت, sebab kedua *ḥarf* tersebut menunjukkan bahwa guru hadis secara khusus menghadapkan riwayat hadisnya kepada para muridnya. Sedangkan *ḥarf* سمعت mensiratkan bahwa guru hadis bisa saja tidak sedang menghadapkan riwayatnya kepada orang yang menggunakan *harf* tersebut.

2) Al-Qirā'ah

Al-qirā'ah adalah metode periwayatan hadis dengan cara seorang murid membaca hadis di hadapan gurunya. Baik ia sendiri yang membaca hadis, ataupun orang lain yang membaca hadis di hadapan seorang guru, sedangkan ia hanya turut mendengarkannya. Riwayat hadis yang dibaca di hadapan guru bisa berupa hafalan maupun catatan kitab hadis. Sedangkan guru menyimak dan mengoreksi bacaan hadis muridnya dengan hafalan atau dengan kitab catatan hadis yang thiqqat miliknya. Adanya koreksi dari guru hadis inilah yang menjadikan metode ini disebut dengan istilah al-'araḍ. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa periwayatan hadis dengan metode

 18 Lihat Abū Shahbah, ibid.

¹⁹ Abū Shahbah, ibid, 96.

²⁰ al-Taḥḥān, *Taysīru Mustalahu al-Ḥadīth*, 123.

al-qira'ah pada dasarnya lebih korektif daripada penerimaan riwayat dengan cara al-samā', karena dalam metode periwayatan hadis alqira'ah guru menyimak dan mengoreksi bacaan hadis muridnya.²¹

Terkait dengan metode periwayatan hadis al-qira'ah, sebagian ulama menilai bahwa metode periwayatan hadis al-qira'ah setingkat dengan metode periwayatan hadis al-samā'. Ulama yang berpendapat demikian antara lain adalah al-Zuhri, Malik ibn Anas, Sufyan ibn 'Uyaynah, dan al-Bukhari. Bahkan abu Hanifah, abu Zi'b dan beberapa ulama lain menilai al-qira'ah lebih tinggi daripada al-sama'. Adapun pendapat yang lebih unggul adalah pendapat al-Suyūtī, al-Buwayti, al-Muzanni, Sufyan al-Thauri, Ahmad ibn Ḥanbal, 'Abdullāh ibn al-Mubārak, Ishaq bin Rawaḥayḥ dan Ibn al-Ṣalāḥ yang menyatakan bahwa metode *al-samā* 'lebih tinggi kualitasnya daripada metode al-qira'ah.22

Sighat harf yang disepakati menunjukkan kegiatan periwayatan dengan metode al-qira'ah antara lain adalah:²³

a)	Menunjukkan pemakaian metode	
	al-qira'ah dimana periwayat/	(Aku membaca hadis di
	murid membaca riwayat hadis	depan fulan)
	sendiri di hadapan guru.	
b)) Menunjukkan pemakaian metode	ب- قرأت على فلان و أنا

Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad, 62.
 Al-Khaṭīb al-Baghdadī, al-Kitāyah fī 'Ilmi al-Riwāyah, (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.) 271-279. Lihat juga Abū Shahbah, al-Wasīt fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ, 97-98.

²³ Al-Tahhan, *Taysīru Mustalahu al-Ḥadīth*, 124.

al-qira'ah dimana periwayat/ murid tidak membaca riwayat hadis, akan tetapi ia hanya turut mendengarkan bacaan orang lain di hadapan guru hadisnya.

اسمع فأقربه:

(fulan membaca hadis di depanku, dan aku mendengarnya, kemudian aku membacakannya).

Adapun bentuk *harf* yang diperselisihkan penggunaannya dalam metode *al-girā'ah* adalah أخبرنا yang tanpa diikuti kata-kata lain. Al-Zuhri, Malik ibn Anas, Sufyan al-Thawri, al-Bukhārī dan beberapa ulama lain membolehkan kedua harf tersebut untuk periwayatan hadis dengan metode al-qira'ah, bahkan mereka membolehkan juga penggunaan سمعت فلان. Namun Ibn al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, al-Nasā'i dan beberapa ulama lain tidak membenarkan penggunaan kedua kata tersebut untuk periwayatan alqira'ah. Sedangkan al-Shāfi'i, Muslim dan beberapa ulama lain hanya saja اخبرنا saja membolehkan dan tidak membolehkan penggunaan kata حدثنا dalam meriwayatkan hadis dengan metode alqira 'ah. 24

3) Al-Ijāzah

Periwayatan hadis dengan cara *al-ijāzah* adalah pemberian izin dari guru hadis kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis darinya. Pemberian izin dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan.²⁵ Namun demikian, periwayatan hadis dengan cara al-

Abū Shahbah, al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ, 98-99.
 Al-Ṭaḥḥān, Taysīru Muṣṭalaḥu al-Ḥadīth, 124.

ijāzah menumbuhkan asumsi bahwa periwayatan hadis tidak membutuhkan adanya perlawatan dalam mencari hadis. Karena seorang murid yang mendapatkan ijazah dari seorang guru tidak perlu bersusah payah mencari hadis dari para guru hadis lainnya. Oleh karena itu beberapa pakar hadis menolak penggunaan metode ini dalam meriwayatkan hadis.²⁶

Metode ijazah meniscayakan hadis yang diriwayatkan telah tertulis dalam sebuah kitab. Oleh karena itu metode ini juga berkaitan dengan metode periwayatan al-Munawalah. Maka secara umum, metode al-ijāzah dibagi menjadi dua, yakni: Al-ijāzah yang disertai dengan al-munāwalah, dan al-ijāzat al-mujarradah (ijazah murni). Selanjutnya, al-ijazah yang disertai al-munawalah ada dua bentuk, yaitu: (a) Seorang guru memberikan riwayat hadis kepada muridnya, seraya berkata: "Anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadis yang telah saya peroleh ini"; (b) Seorang murid menyerahkan riwayat hadis kepada guru, kemudian guru itu memeriksanya dan setelah guru memaklumi bahwa dia juga meriwayatkannya, maka dia berkata: "Hadis ini telah saya terima dari guru-guru saya dan anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadis ini dari saya". Sebagian ulama menyamakan bentuk ijazah yang disertai al-munāwalah ini

-

²⁶ Beberapa pakar hadis yang menolak menggunakan metode ini dalam periwayatan hadis antara lain adalah Shu'bah bin Ḥajjāj dan abū Zur'ah al-Rāzī. Lihat Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 63.

dengan metode periwayatan hadis al-samā', dan sebagian ulama lainnya menyamakannya dengan metode periwayatan hadis alairā'ah.²⁷

Sedangkan metode periwayatan hadis al-ijazat al-mujarradah (ijazah murni) bermacam-macam, diantaranya: Pertama, ijazah untuk orang tertentu untuk hadis tertentu, misalnya ungkapan "Aku ijazahkan kepadamu hadis yang termuat dalam kitab Şahih al-Bukhārī". Ulama bersepakat atas kebolehan penggunaan metode ini dalam meriwayatkan hadis, yaitu dengan metode ijazah untuk orang tertentu atas hadis tertentu pula. Sedangkan pemakaian metode periwayatan hadis al-ijazat al-mujarradah yang lain masih diperselisihkan bahkan tidak diperbolehkan.²⁸

Kedua, ijazah untuk orang tertentu untuk hadis yang tidak tertentu, seperti dalam ungkapan "Aku ijazahkan kepadamu semua hadis yang telah kudengar". Ketiga, ijazah untuk orang tidak tertentu atas hadis yang tidak tertentu pula, seperti tergambar dalam ungkapan "Aku ijazahkan kepada orang yang semasa denganku semua hadis yang telah kudengar". Kelima, ijazah untuk orang yang tidak dikenal, atas hadis yang tidak dikenal pula, seperti ungkapan "Aku ijazahkan kepada Muhammad bin Khālid al-Dimashqī kitab Sunan". Sementara

 ²⁷ Ibid, 63-64.
 Al-Ṭaḥḥān, *Taysīru Muṣṭalaḥu al-Ḥadīth*, 125.

pemilik nama Muḥammad bin Khālid al-Dimashqi tidak hanya seorang, demikian juga kitab Sunan tidak hanya satu. Keenam, ijazah kepada orang yang tidak ada, seperti dalam ungkapan "Aku ijazahkan kepada fulan dan yang terlahir darinya", atau "Aku ijazahkan hadis kepada yang terlahir dari fulan".²⁹

Bentuk harf yang menunjukkan penggunaan metode al-ijazah bermacam-macam. Para ulama juga memiliki pendapat yang berbeda atas penggunaan macam-macam harf tersebut. Al-Zuhri dan Malik membolehkan penggunaan harf اخبرنا dalam menunjukkan periwayatan hadis dengan cara ijazah yang disertai al-munawalah. Bahkan Abū Nu'aym membolehkan kedua harf itu untuk metode alijāzat al-mujarradah, namun kebanyakan ulama menolak pendapat tersebut. umumnya Mayoritas ulama sendiri menggunakan harf: أجازلي atau حدثناإذنا atau حدثناإجازة.

4) Al-Munāwalah

Periwayatan hadis dengan cara al-munāwalah adalah seorang guru memberikan naskah hadis kepada muridnya. Metode almunāwalah dibagi dua, yaitu al-munāwalah yang disertai ijazah (almunāwalat al-maqrūnah bi al-ijāzah) dan al-munāwalah yang tidak disertai ijazah (al-munāwalat al-mujarradah 'an al-ijāzah). Metode al-

³⁰ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 64.

munāwalah yang disertai ijazah telah selesai pembahasannya dalam metode *al-ijāzah* di atas. Pemberian naskah hadis yang disertai dengan ijazah ini, menjadikan metode al-munāwalat al-magrūnah bi al-ijāzah lebih utama dibanding al-munawalat al-mujarradah 'an al-ijazah.³¹ Harf yang digunakan untuk menunjukkan penggunaan metode almunāwalat al-magrūnah bi al-ijāzah antara lain: 32

(memberikan naskah hadis	ناولني وأجازني
kepadaku dan mengijazahkan	
kepadaku)	
(memberikan naskah hadis	ناولني مع الإجازة
kepadaku dengan ijazah)	
(Meriwayatkan hadis kepadaku	حدثني بالمناولة والإجازة
dengan cara me <mark>mb</mark> erikan naskah	
hadis dan mengijazahkannya)	

Sedangkan metode al-munāwalat al-mujarradah 'an al-ijāzah adalah pemberian naskah hadis oleh seorang guru kepada muridnya tanpa adanya pernyataan ijazah, seperti dalam ucapan guru: "Ini hadis yang telah saya dengar", atau "Ini hadis yang telah saya riwayatkan". Dalam hal tersebut guru hadis tidak memberi ijazah atau perintah untuk meriwayatkan hadis darinya. Oleh karena itu ulama pada umumnya tidak membenarkan periwayatan hadis dengan cara al*munāwalah* tanpa diikuti ijazah.³³ *Harf* yang digunakan untuk

Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ*, 109.
 Al-Ṭaḥḥān, *Taysīru Muṣṭalaḥu al-Ḥadīth*, 126. Lihat juga abū Shahbah, ibiḍ, 111.
 Al-Ṭaḥḥān, ibiḍ, Lihat juga abū Shahbah, ibiḍ.

menunjukkan penggunaan metode al-munawalat al-mujarradah 'an alijāzah antara lain: ناولنا atau ناولنا

5) Al-Mukātabah

Periwayatan hadis dengan cara al-mukātabah ialah seorang guru menulis hadis atau menyuruh orang lain (yang adil dan *ḍābiṭ*) untuk menuliskan hadis untuk diberikan kepada muridnya. Baik murid tersebut berada di hadapan guru ketika hadis itu ditulis, ataupun ia berada di tempat lain. Meskipun tidak menjadi persyaratan mutlak, hendaknya murid mengetahui tulisan tersebut adalah tulisan gurunya atau tulisan orang yang diperintah gurunya.³⁵

Metode periwayatan ini terbagi menjadi dua, yaitu: almukātabah yang disertai dengan ijazah, dan al-mukātabah tanpa ijazah. *Al-mukātabah* yang disertai dengan ijazah lebih kuat dari pada al-mukātabah tanpa ijazah. Bahkan al-Māwardī, al-Amidī, dan al-Qattan menolak periwayatan hadis dengan al-mukatabah tanpa ijazah. Namun mayoritas ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhkhirin* dari kalangan fuqahā' dan usūl membolehkan kedua macam al-mukātabah tersebut.³⁶ Adapun *al-mukātabah* yang disertai ijazah, ia memiliki kualitas yang sama dengan *al-munāwalah* yang disertai ijazah.³⁷

Abū Shahbah, ibid, 112.
 Ibid, 112.

³⁶ Ibid, 112-113.

³⁷ 'Itr, Manhaj al-Naqd fi'Ulūm, 219.

Antara metode *al-mukātabah* dan *al-munāwalah* terkesan sama, namun sejatinya terdapat perbedaan. Perbedaan antara almukātabah dan al-munāwalah ialah bahwa hadis yang diriwayatkan dengan metode al-munāwalah tidak mesti dalam bentuk tulisan, sedang hadis yang diriwayatkan dengan cara al-mukātabah pasti tertulis. Perbedaan lain adalah ketika hadis dicatat untuk diriwayatkan dengan cara al-mukātabah telah ada maksud untuk diberikan kepada murid atau orang tertentu. Sedangkan dalam catatan hadis yang diriwayatkan dengan cara al-munāwalah, niatan untuk memberikan catatan hadis tersebut baru muncul setelah selesai ditulis.³⁸

Harf yang digunakan untuk menunjukkan penggunaan metode al-mukātabah antara lain adalah:³⁹

(Fulan menuliskan hadis untukku)	كتب إلي فلان
(Mengabarkan hadis kepadaku berupa catatan hadis)	أخبرني فلأن كتابة

6) Al-I'lām

Metode periwayatan hadis al-i'lām adalah periwayatan hadis dengan bersandar kepada pemberitahuan guru kepada muridnya tentang hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya (misalnya dengan cara al-sama), tanpa adanya kalimat instruksi kepada murid

³⁸ Lihat Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 65-66. ³⁹ Badr al-Dīn, *al-Manhalu al-Rāwī*, 90.

untuk meriwayatkannya lebih lanjut.⁴⁰ Ibn al-Ṣalāh tidak mengesahkan periwayatan dengan cara *al-iʻlām* karena hadis yang diberitahukan itu terdapat cacat. Seandainya tidak ada cacat maka guru tersebut akan menyuruh murid untuk meriwayatkannya. Selain itu ibn al-Ṣalāh beralasan bahwa periwayatan cara *al-iʻlām* memiliki kesamaan dengan pemberitahuan seorang saksi kepada orang lain atas suatu perkara, kemudian orang lain itu memberikan kesaksian tanpa izin dari saksi yang sesungguhnya.⁴¹

Namun pendapat yang lebih kuat oleh mayoritas ulama membolehkan periwayatan hadis dengan cara *al-i'lām*. Mayoritas ulama menggugurkan alasan ibn al-Ṣalāḥ dengan menyatakan bahwa:

(a) Tidak adanya perintah dari guru agar muridnya meriwayatkan hadis darinya, bukan berarti ada cacat dalam hadisnya tersebut. (b) Analogi *al-i'lām* dengan kesaksian dalam suatu perkara tidaklah tepat, karena kesaksian memang memerlukan izin, sedang periwayatan tidak selalu perlu izin, (c) bila periwayatan dengan cara *al-samā'* dan *al-qirā'ah* dinyatakan sah walaupun tanpa diikuti adanya izin dari guru, maka *al-i'lām* harus diakui juga keabsahannya.⁴²

.

⁴⁰ 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm*, 219. Badr al-Dīn, ibid, 90. Lihat juga dalam abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalah*, 113.

⁴¹ Abū Shahbah, ibid, 114. Lihat juga 'Itr, ibid, 219.

^{42 &#}x27;Itr, ibid, 219-220. Juga dalam abū Shahbah, ibid, 114.

Adapun bentuk harf yang digunakan untuk menunjukkan adanya praktek periwayatan hadis dengan menggunakan metode al*i'lām* adalah: 43

Fulan memberi	itahu hadis	أعلمني فلان
kepadaku	A	اعسني درن
Fulan meriwaya	atkan hadis	حدثني فلان بالأعلام
kepadaku dengan m	etode al-i'lām	كتاني تارل بالا تارم
Mengabarkan had	dis kepadaku	أخبرني بالأعلام
dengan metode al-i	'lām	المجردي بالاعارم

7) Al-Wasiyyah

Metode periwayatan hadis al-wasiyyah adalah periwayatan hadis berdasarkan kepada kitab hadis yang diwasiatkan guru ketika hendak melakukan perjalanan atau wafat. Detilnya, seorang guru hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain ketika hendak melakukan perjalanan atau sebab meninggal dunia.44

Sebagaian ulama salaf menyamakannya dengan metode al-i 'lām dan al-munāwalah, karena itu mereka membolehkan penggunaan metode al-wasiyyah dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan sebagian ulama lainnya seperti ibn al-Ṣalāḥ dan al-Nawāwī tidak membolehkan penggunaannyadalam periwayatan hadis. Adapun *harf* yang digunakan untuk menunjukkan penggunaan metode *al-wasiyyah* adalah: ⁴⁵

Abū Shahbah, ibid, 115.Ibid.

⁴⁵ Ibid.

(Fulan mewasiatkan sebuah kitab hadis kepadaku)	أوصىي لي فلان
(Meriwayatkan hadis kepadaku dengan metode wasiyat)	حدثني بالوصية

8) Al-Wijādah

Metode periwayatan hadis *al-wijādah* ialah periwayatan hadis yang berdasarkan kepada catatan hadis orang lain tanpa melalui cara *al-munāwalah* dan *al-ijāzah*. Jelasnya seseorang mendapati hadis sebab menemukan naskah hadis orang lain. Baik penulis naskah tersebut semasa ataupun tidak, pernah bertemu ataupun tidak pernah, dan pernah meriwayatkan hadis dari penulis ataupun tidak.⁴⁶

Aḥmad Muḥammad Shākir tidak membolehkan periwayatan dengan cara al-wijādah, karena menilai perbuatan demikian tidak terpuji. Terlebih seperti pada masa sekarang dimana hadis mudah dijumpai dari berbagai kitab dan majalah sekalipun, lantas seseorang menyatakan: حدثنا فلان, maka ia telah merusak peristilahan ilmu hadis. Dan jika hal ini disahkan maka akan terjadi pemindahan riwayat secara dusta. 47

Namun demikian terdapat ulama yang membolehkan periwayatan dengan cara *al-wijādah*, akan tetapi mereka mengajukan syarat tertentu, seperti: (a) Tulisan hadis yang didapati haruslah telah diketahui secara pasti siapa periwayat yang sesungguhnya, (b) Kata-

⁴⁶ Ibid, 116

⁴⁷ Lihat Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad, 67.

kata yang dipakai untuk periwayatan lebih lanjut haruslah kata-kata yang menunjukan bahwa asal hadis itu diperolehnya secara alwijādah. 48 Ḥarf yang harus digunakan adalah: 49

(Aku menemukan kitab hadis milik	وجدت بخط فلان حدثنا فلان
fulan, mengabarkan hadis kepada	
kami fulan)	
(Aku menemukan hadis di dalam	وجدت في كتاب فلأن بخطه حدثنا
kitab yang ditulis fulan,	 فلا <i>ن</i>
mengabarkan hadis kepada kami	
fulan)	
(Aku menemukan hadis dari fulan,	وجدت عن فلان, أو بلغني عن
atau telah sampai kepadaku hadis	فلان
dari fulan)	
(Aku menemukan hadis di dalam	وجدت في نسخة من كتاب فلان
catatan kitab milik fulan)	
(Aku menemuk <mark>an</mark> hadis di <mark>dal</mark> am	وجدت في كتاب ظننت أنه بخط
kitab, aku me <mark>ngi</mark> ra kit <mark>ab</mark> t <mark>erse</mark> but	فلان
ditulis oleh ful <mark>an</mark>)	
atau telah sampai kepadaku hadis dari fulan) (Aku menemukan hadis di dalam catatan kitab milik fulan) (Aku menemukan hadis di dalam kitab, aku mengira kitab tersebut	

Point 1 dan 2 dipakai apabila (a) Penerima riwayat tidak pernah menerima riwayat hadis dari penulis hadis yang bersangkutan, (b) Tulisan yang dinukil telah jelas orisinalitasnya, dan (c) Sanad hadisnya bisa saja putus (munqati') atau bersambung (muttasil). Apabila orisinalitas tulisan belum diketahui dan sanad nya telah jelas terputus, maka pernyataan yang dipakai adalah salah satu dari ketiga pernyataan yang disebutkan terakhir di atas.⁵⁰ Dengan demikian, periwayat kebetulan menempuh cara periwayatan alyang

⁴⁸ Ibid, 68. ⁴⁹ Ibid.

wijādah terlebih dahulu harus mampu meneliti orisinalitas tulisan hadis yang akan diriwayatkannya.

2. Historisitas Periwayatan Hadis

a. Periwayatan Hadis Pada Masa Kelahiran

1) Penyampaian Hadis oleh Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. adalah penyampai sekaligus penjelas kitab al-Qur'an, dimana seluruh ajaran Islam bersumber darinya. Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa yang bersifat 'am (umum) dan mujmal (global), oleh karena itu Nabi Muhammad menjelaskan pengamalan al-Qur'an dalam lingkup bahasa, ruang dan waktu yang lebih tehnis.⁵¹ Dalam konteks inilah, maka segala sesuatu dari Nabi Muhammad saw. berupa sabda, perilaku, ketetapan, dan penjelasan tentang ajaran Islam dan al-Qur'an menjadi hadis yang kemudian ditransmisikan.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. merupakan figur manusia terbaik yang memiliki budi pekerti agung.⁵² Hal demikian menumbuhkan minat dan kecintaan yang mendalam di hati para sahabat kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena minat dan kecintaan yang mendalam tersebut, maka setiap ihwal Nabi Muhammad menjadi sesuatu yang istimewa untuk direkam kemudian

Lihat al-Qur'an, QS: 16: 44 dan 64.
 Ibid, QS: 33: 21, serta QS: 68:4.

diberitakan kepada sahabat lainnya. Dalam konteks inilah, maka segala sesuatu dari Nabi Muhammad saw. berupa akhlaq dan ihwal Nabi turut menjadi hadis yang ditransmisikan. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. merupakan sumber hadis dalam sabda, perbuatan, ketetapan, serta hal ihwalnya.

Sebagai sumber hadis, Nabi Muhammad saw. memiliki beberapa metode dalam mengemukakan dan menyampaikan hadis. Secara sederhana metode Nabi Muhammad saw. dalam mengemukakan dan menyampaikan hadis tergambar dari bentukbentuk hadis, yaitu: hadis *qauli* (sabda), hadis *fi'li* (perbuatan), hadis *taqriri* (ketetapan), dan hadis berupa hal ihwal Nabi Muhammad saw. ⁵³ Dalam mengemukakan hadis-hadis tersebut tentu Nabi Muhammad saw. tidak menggunakan satu metode penyampaian saja.

Dalam hadis *qaulī* (sabda), adakalanya Nabi Muhammad saw. bersabda di hadapan banyak orang (seperti khotbah dan majlis taʻlim), adakalanya bersabda di hadapan beberapa orang, atau bersabda di hadapan seorang saja. Selain itu, adakalanya Nabi Muhammad saw. bersabda karena sebab tertentu dan adakalanya tanpa sebab tertentu.⁵⁴ Hal demikian juga terjadi dalam hadis *fiʻlī* (perbuatan). Adakalanya

⁵³ Ulama hadis pada umumnya berpendapat bahwa yang dinamakan hadis adalah segala sabda, perbuatan, taqrīr (ketetapan), sifat fisik dan kepribadian, serta sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Lihat abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalah,* 15.

⁵⁴ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 35.

hadis fi's (perbuatan) terjadi di hadapan banyak orang, adakalanya terjadi di hadapan beberapa orang, dan adakalanya terjadi di hadapan seorang saja. Serta adakalanya hadis fi's (perbuatan) didahului oleh sebab tertentu dan adakalanya tidak. 55

Berbeda halnya dengan hadis *qaulī* (sabda) maupun *fi'lī* (perbuatan), kelahiran hadis *taqrīrī* seringkali berkaitan dengan sebab tertentu. Maka dari itu metode penyampaian hadis *taqrīrī* (ketetapan) terbatas. ⁵⁶ Peristiwa yang melatar belakangi kelahiran hadis tersebut adakalanya terjadi di kalangan sahabat yang kemudian diketahui atau disampaikan kepada Nabi. Lantas kemudian Nabi Muhammad saw. memberi keputusan atau hanya diam. Keputusan Nabi atas peristiwa tersebut diredaksikan oleh periwayat dari kalangan sahabat, kemudian ditransmisikan demi memenuhi kebutuhan pengajaran dan dakwah Islam. Seperti halnya riwayat hadis di bawah ini:

Sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu malam shalat di masjid, lalu para sahabat mengikuti shalat beliau, kemudian pada malam berikutnya (malam kedua) beliau shalat maka manusia semakin

56 Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁷ Lihat Muslim ibn Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairī al-Naysabūrī, *al-Jamiʻ al-Ṣaḥīḥ*, bab *al-Targhību fī Qiyāmi Ramaḍān*, juz II (al-Maktabat al-Shāmilah), 177. Lihat juga Muḥammad ibn Ismāʿīl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī, *al-Jāmiʻ al-Ṣaḥīḥ*, bab *Taḥrīḍu al-Nabī*, juz I, (al-Maktabat al-Shāmilah), 380.

banyak (yang mengikuti shalat Nabi), kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau malam keempat. Maka Rasulullah tidak keluar pada mereka, lalu ketika pagi harinya beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan, dan tidaklah ada yang mencegahku keluar kepada kalian kecuali sesungguhnya aku khawatir akan diwajibkan pada kalian." Peristiwa itu terjadi di bulan Ramadhan.

Sedangkan hadis berupa hal ihwal Nabi, lebih merupakan rekonstruksi sahabat terhadap keadaan Nabi Muhammad saw. Dalam mengemukakan hadis ini, Nabi Muhammad saw. bersikap passif, pihak yang aktif adalah para sahabat. Dalam hadis ini para sahabat merekam hal ihwal Nabi Muhammad saw., kemudian merekonstruksinya dalam redaksi yang kemudian ditransmisikan kepada khalayak, seperti hadis riwayat al-Barrā' di bawah ini:

Rasulullah saw. adalah seorang yang paling elok wajahnya, dan paling bagus akhlaqnya, (postur tubuhnya) tidak terlalu tinggi dan tidak juga pendek.

Adapun pembahasan secara terperinci tentang metode Nabi Muhammad saw. dalam mengemukakan dan menyampaikan hadis kepada para sahabat antara lain adalah:⁶⁰

⁵⁹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, bab *Ṣifat al-Nabī saw.*, juz III, (al-Maktabat al-Shāmilah), 1303.

⁵⁸ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 35.

Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), 46-56.

- a) Tadarruj: Tadarruj dalam pengertian secara etimologi adalah berangsur-angsur. Sedangkan menurut pengertian istilah ilmu hadis, tadarruj adalah metode menyampaikan hadis dengan cara bertahap. Hadis merupakan penjelasan Nabi Muhammad saw. terhadap ajaran al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an secara bertahap menjadi salah satu faktor Nabi Muhammad s.a.w memberikan pengajaran hadis secara bertahap pula. Hikmah pengajaran Nabi Muhammad saw. dengan bertahap ini adalah agar ajaran al-Qur'an berikut penjelasannya berupa hadis dapat memberi kesan yang kuat di hati para sahabat dalam mengamalkan ajaran Islam.
- b) Markaz al-Ta'līm: Sebagai pembawa risalah agama Islam, sejatinya Nabi Muhammad saw. selalu mengemban amanah tersebut kapanpun dan dimanapun. Namun di atas semua itu, Nabi Muhammad saw. menggunakan tempat-tempat tertentu untuk memberikan pengajaran. Seperti di rumah Arqām ibn 'Abdi Manāf di Makkah yang digunakan sebagai pusat dakwah Islam pada masa awal keNabian. Nabi Muhammad saw. juga menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran risalah Islam.
- c) Khātbat al-Nās 'Alā Qadri 'Uqūlihim: Nabi Muhammad saw.

 memberi pengajaran sesuai dengan kemampuan sahabat dalam

 mengambil pelajaran. Karena ucapan yang tidak dipahami oleh

 pendengar akan berbuah menjadi fitnah. Nabi Muhammad saw.

- tidak berbicara panjang lebar, melainkan dengan sederhana. Nabi Muhammad saw. seringkali mengulangi pembicaraannya agar dapat ditangkap oleh hati orang-orang yang mendengarnya.
- d) Tanwī' wa al-taghyīr: Nabi Muhammad saw memberi pengajaran dengan cara memilah dan membagi masalah yang diajarkan, serta memberi jeda antara beberapa pengajaran. Demikian juga beliau merubah pola-pola penyampaian dan pengajaran dengan fariatif, Kesemuanya ini dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak jemu.
- e) Taṭbīq al-'amali: Nabi Muhammad saw. tidak hanya memberi penjelasan tetapi juga dalam berbagai kesempatan memberi contoh praktis pelaksanaan penjelasan yang telah disampaikan.
- f) Mura'at al-mustawiyat al-mukhtalifah: Dalam melakukan pengajaran, Nabi Muhammad saw. selalu mempertimbangkan kondisi objektif, psikologis, dan kadar intelektualitas orang yang diajarinya.
- g) Taysīr wa 'adam at-tashdīd: Dalam memberi pengajaran Islam, Nabi Muhammad saw. menggunakan metode memudahkan dan tidak memberatkan.
- h) Ta'fim al-nisā': Selain pengajaran dalam berbagai metode di berbagai tempat, Nabi Muhammad saw. secara khusus juga memberi pengajaran kepada kaum perempuan.

Di samping itu, kebijakan Nabi mengutus para sahabat ke berbagai daerah (baik untuk tugas berdakwah maupun untuk memangku jabatan), juga memiliki peranan yang besar dalam penyebaran hadis. Hal ini juga turut mempercepat proses penyebaran hadis.

Antusiasme sahabat dalam menerima hadis Nabi mendorong mereka untuk menghafal dan mencatat hadis. ⁶¹ Sahabat yang banyak menghafal hadis adalah Abū Hurairah. Sedangkan sahabat Nabi yang membuat catatan hadis antara lain adalah: Abū Bakr, 'Alī ibn Abī Ṭālib, 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ dan 'Abdullāh ibn 'Abbās. ⁶² Berdasarkan kepada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis terjadi karena dua faktor dominan, yaitu cara yang ditempuh oleh Nabi dalam menyampaikan hadisnya, serta antusiasme dan minat yang besar dari para sahabat dalam menerima hadis dari Nabi Muhammad saw.

2) Penerimaan Hadis oleh Sahabat

Seluruh sabda, perbuatan, ketetapan dan ihwal Nabi Muhammad saw. menjadi fokus perhatian para sahabat. Karena dalam hal tersebut terdapat ajaran Islam yang lengkap dengan tehnik pengamalannya. Namun demikian, tidak semua sahabat dapat

⁶¹ Ibid, 60.

⁶² Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad, 38.

berinteraksi secara rutin bersama Nabi. Kealpaan sahabat dari majlis Nabi bisa jadi karena kesibukan dengan tugas sehari-hari, atau karena tempat tinggal yang jauh, dan adakalanya karena rasa malu jika bertanya secara langsung kepada Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan kondisi para sahabat yang beragam tersebut, M. 'Ajjāj al-Khaṭīb menuliskan empat cara sahabat dalam memperoleh hadis dari Nabi Muhammad saw. yaitu sebagai berikut:⁶³

- a) Majlis Nabi Muhammad saw.
- b) Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw.
- c) Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin
- d) Berbagai peristiwa dan kejadian yang disaksikan oleh sahabat, kemudian pelaksanaan keputusan Nabi Muhammad saw.

Berikut ini merupakan beberapa riwayat hadisyang menggambarkan cara yang ditempuh sahabat dalam menerima hadis dari Nabi Muhammad saw.:

a) Hadis yang diriwayatkan dari Abū Bakrah:

"Diriwayatkan oleh Abū Bakrah: ...hendaknya yang hadir menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir, sebab mereka yang hadir barangkali menyampaikan kepada orang yang lebih baik pemahamannya daripada mereka yang hadir.

⁶³ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 60-68.

⁶⁴ Al-Bukhārī, *al-Jāmi* ' *al-Ṣaḥīḥ*, bab *Qaul al-Nabī saw.*, juz I, 37.

b) Hadis yang diriwayatkan dari 'Afi ra.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَهُشَيْمٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ مُنْذِر بْنِ يَعْلَى - وَيُكْنَى أَبَا يَعْلَى - عَنِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلَى عَنْ مُنْذِر بْنِ يَعْلَى - وَيُكْنَى أَبَا يَعْلَى - عَنِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلَى عَلِيٍّ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِى أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ - وَيُكَانِ عَلَيٍّ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِى أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ - وَيَتَوَضَّأُ وَيَتَوَضَّا أُو الْسَودِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ « يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّا أُو الْمَقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ « يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّا أُو اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّالَةُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللل

"Diriwayatkan dari Ali r.a : Aku sering keluar madzdza' (cairan yang keluar dari kemaluan bukan karena melakukan hubungan seksual), namun aku malu untuk bertanya kepada Nabi saw. karena berada di rumah putrinya, maka aku meminta Miqdad al-Aswad untuk menanyakannya, maka Nabi saw. menjawab. 'basuhlah kemaluan kemudian berwudhu'.

c) Al-Bukhārī meriwayatkan bahwa 'Umar ibn al-Khaṭṭāb bergantian dengan tetangganya untuk datang kepada Nabi Muhammad saw. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb menyatakan: "Aku dan seorang temanku (tetanggaku) dari golongan Anṣār bertempat di kampung Umayyah ibn Yazīd, sebuah kampung yang jauh dari kota Madinah. Kami bergantian datang kepada Nabi saw. Kalau hari ini aku yang datang, aku beritakan kepada tetanggaku apa yang aku dapati dari Nabi saw. Kalau dia yang pergi demikian juga. ... "66"

Dari beberapa riwayat tersebut di atas maka secara ringkas cara sahabat menerima hadis Nabi dapat dibagi dalam dua cara, yaitu:⁶⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁵ Muslim, *al-Jami' al-Sahīh*, bab *Madhī*, juz I, 169.

⁶⁶ Al-Bukhārī, *al-Jāmiʻ al-Ṣaḥīḥ*, bab *Mau'izat al-Rajul Ibnatahū li Ḥāli Zaujihā*, juz V, 1991.

^{67 &#}x27;Ajjāj al-Khatīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, 59.

- a) Secara langsung: para sahabat melihat, mendengar, dan menyaksikan secara langsung apa yang dilakukan dan disabdakan oleh Nabi saw., baik saat mengikuti majlis ta'lim Nabi saw., atau dalam berbagai kesempatan lain.
- b) Secara tidak langsung: para sahabat tidak langsung menerima hadis dari Nabi saw., hal ini disebabkan karena kesibukan yang menghalangi atau karena jarak yang ditempuh untuk mengikuti majlis ta'lim Nabi saw. cukup jauh. Karena itu para sahabat yang hadir memberitahukan hadis yang mereka dapat saat mengikuti majlis Nabi saw. kepada mereka yang tidak hadir. Adakalanya karena faktor malu, maka seorang sahabat menitipkan pertanyaan kepada sahabat lain. Sehingga jawaban dari Nabi saw. tidak ia terima langsung. Adakalanya Nabi saw. sendiri meminta istrinya untuk menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaan.

Setelah sahabat menyaksikan dan menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad saw., mereka menyampaikan hadis kepada para sahabat yang lain. Hal ini berdasar kepada perintah Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir. Namun berbeda halnya dengan penyampaian ayat al-Qur'an, sahabat menyampaikan hadis tidak selalu menggunakan redaksi yang disampaikan Nabi Muhammad saw. secara tekstual, akan tetapi

sahabat meredaksikan sendiri hadis yang disaksikan dan diterimanya dari Nabi Muhammad saw. Hal ini sangat dimaklumi mengingat hadis tidak selalu berupa sabda, akan tetapi juga berupa perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, secara redaksional sahabat menyampaikan hadis yang diterima dari Nabi Muhammad saw. dengan dua tipe, yaitu: Periwayatan hadis *bi al-lafqi* dan periwayatan hadis *bi al-maʻnā*.

3) Penulisan Hadis dan Pelarangannya

Masa kelahiran hadis bersamaan dengan masa turunnya wahyu. Kedua sumber ajaran agama Islam ini sama pentingnya. Akan tetapi sebagai kitab yang dijelaskan oleh hadis, al-Qur'an menjadi fokus perhatian utama dalam hal pembelajaran dan pemeliharaan. Tidak diperselisihkan lagi jika al-Qur'an diriwayatkan secara mutawātir. Demikian juga tidak ada selisih pendapat mengenai pemeliharaan al-Qur'an dengan media hafalan dan tulisan. Berbeda dengan kodisi hadis yang diperselisihkan tehnik pemeliharaannya, terlebih dengan media tulisan seperti halnya al-Qur'an. Selisih pendapat ini dipicu oleh adanya riwayat yang menjelaskan adanya pelarangan penulisan hadis dan riwayat yang membolehkan penulisan hadis.

Beberapa riwayat hadis yang menjadi dasar terjadinya selisih pendapat antara pelarangan penulisan hadis dan kebolehannya antara lain:

a) Hadis tentang larangan menuliskan Hadis

Diriwayatkan dari Abū Saʿid al-Khudhrī: Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian mencatat (hadis) dariku. Barang siapa mencatat dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya. Dan ceritakan saja tentangku, tidak ada dosa atasnya. Barang siapa berbuat bohong atasku dengan sengaja, hendaklah ia bersiapsiap untuk menempati tempatnya dari api neraka."

b) Hadis tentang perintah menuliskan hadis

Nabi Muhammad saw. memerintahkan penulisan hadis melalui sabdanya:

عن رافع بن خدیج قال قلت یا رسول الله إنا نسمع منك أشیاء فنكتبها قال اكتبوا و
$$V$$
 حرج V

Dari Rāfi' Ibn Khudaij bahwa ia menceritakan, kami bertanya kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar dari engkau banyak (hadis), apakah boleh kami menuliskannya?", Rasulullah saw. menjawab: "Tulislah oleh kamu dan tidak ada kesulitan."

68 Muslim, al-Jami' al-Ṣaḥīḥ, bab al-Tathabbut fi al-Ḥadīth, juz VIII, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁹ 'Alā' al-Din 'Alī ibn Ḥisām al-Din al-Muttaqī al-Hindi al-Burhānfūrī, *Kanzu al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, bab *Fī Riwāyat al-Ḥadīth wa Ādāb*, juz 10, (al-Maktabat al-Shāmilah), 232.

Kemudian hadis 'Abdullāh ibn 'Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَنْنِي قُرَيْشُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَالَّذِي تَفْسِي بِيدِهِ مَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقُّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقُّ

Dari 'Abdullāh ibn 'Amr, aku berkata: Aku menulis setiap ucapan yang kudengar dari Rasulullah saw. demi menjaganya. Lantas seorang Quraysh bertanya: "Engkau menulis setiap ucapan yang engkau dengar dari Rasulullah saw., padahal Rasulullah saw. adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan rido?" Maka aku berhenti menulis sehingga aku bertanya kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. menjawab: "Tulislah, demi Zat yang kuasa atas diriku, tidaklah keluar dariku kecuali sesuatu yang haq".

Adanya dua hadis berisi kebijakan yang saling bertolak belakang tersebut telah menimbulkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahkan di kalangan sahabat, tentang boleh atau tidaknya penulisan hadis pada masa kelahiran hadis. Untuk mengkompromikan dua hadis yang saling bertolak belakang ini maka pakar hadis mengetengahkan empat hal yaitu:⁷¹

a) Menurut al-Bukhārī, hadis riwayat Abū Saʿīd al-Khudhrī di atas adalah *mawqūf*.⁷² Oleh karenanya tidak dapat dijadikan dalil.

Aḥmad ibn Ḥanbal Abū 'Abdullāh al-Shaybānī, Musnad Aḥmad, bab Musnad 'Abdullāh ibn 'Amr, juz II, (al-Maktabat al-Shāmilah), 162

⁷¹ Lihat dalam abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ,* 57. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* 306-309.

⁷² Mawqūf menurut istilah Ilmu Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, pekerjaan, persetujuan, baik bersambung sanadnya maupun terputus. Lihat

Tetapi pendapat ini ditolak, sebab menurut Imam Muslim hadis tersebut adalah sahih.

- b) Larangan menuliskan hadis terjadi pada masa awal Islam. Karena khawatir terjadi pencampuran antara hadis dengan al-Qur'an. Tetapi, setelah umat Islam bertambah banyak dan mereka telah dapat membedakan antara hadis dan al-Qur'an, maka kekhawatiran itu tidak perlu, dan penulisan hadis diperbolehkan.
- c) Larangan tersebut ditujukan terhadap mereka yang memiliki hafalan yang kuat sehingga mereka tidak terbebani dengan tulisan; sedangkan kebolehannya diberikan kepada mereka yang hafalannya kurang baik seperti Abū Shah.
- d) Larangan tersebut bersifat umum, sedangkan kebolehan menulis diberikan khusus kepada mereka yang pandai membaca dan menulis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menuliskannya, seperti 'Abdullāh ibn 'Amr.

b. Periwayatan Hadis Pada Masa Sahabat Besar

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat pada 11 H. maka urusan kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para sahabat pengganti Nabi. Sahabat Nabi yang pertama melanjutkan kepemimpinan itu adalah Abū Bakr al-Ṣiddīq hingga tahun 13 H., kemudian disusul oleh 'Umar ibn

^{&#}x27;Abdullāh bin Yūsuf al-Judai', *Taḥrīru 'Ulūmi al-Ḥadīth*, (Beirūt: Mu'assasah al-Rayyān, 2003), 39.

Khattāb hingga 23 H., kemudian digantikan oleh 'Uthmān ibn 'Affān hingga 35 H., dan dilanjutkan oleh 'Alī ibn Abī Tālib hingga 40 H. Keempat sahabat ini dikenal dengan al-Khulafa' al-Rashidun atau khalifah yang terpuji. Masa kepemimpinan al-Khulafā' al-Rāshidūn tergolong dalam periode sejarah sahabat besar. Pada periode sahabat besar ini periwayatan hadis berlangsung dalam koridor terbatas dan ketat. Periwayatan hadis pada masa ini dikenal dengan al-tathabbut wa al-iqlal *min al-riwayat* (masa pengetatan dan pembatasan riwayat hadis).⁷³

1) Periwayatan Hadis Masa Khalifah Abū Bakr al-Siddiq (11-13 H.)

Kuantitas periwayatan hadis pada masa khalifah Abū Bakr al-Siddiq tidak sebanyak pada masa sesudahnya, dan tidak semeriah pada masa sebelumnya. Para sahabat yang menyaksikan dan menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad saw. banyak yang masih hidup. Demikian pula perluasan wilayah kawasan Islam belum terlalu luas dan masih dalam taraf penaklukan. Dalam waktu yang sama jumlah riwayat hadis tidak bertambah seiring dengan wafatnya Nabi Muhammad saw. Stagnasi *input* dan *output* periwayatan hadis inilah yang menjadi kondisi umum periwayatan hadis pada masa khalifah Abū Bakr al-Siddīg.⁷⁴

⁷³ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 39. Lihat juga Ismail, *Kaedah Kesahihan* Sanad, 41.
⁷⁴ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 43.

Selain di atas, pada masa pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq periwayatan hadis berada dalam kondisi politik yang tidak kondusif. Pasca Nabi Muhammad saw. wafat, banyak ummat kembali murtad. Selain itu, pemberontakan di dalam negeri oleh beberapa *qabilah* yang menolak untuk membayar zakat, serta adanya orang yang mengaku Nabi menjadi permasalahan politik pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq. Beruntung khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq mampu menghentikan gerakan pembangkangan tersebut melalui *gazwat al-riddah* (perang melawan orang murtad). Kondisi politik yang kurang kodusif tersebut sedikit banyak berdampak kepada antusiasme dalam kegiatan periwayatan hadis. ⁷⁵

Selain itu, pemeliharaan terhadap al-Qur'an juga masih menjadi agenda besar ummat Islam pada waktu itu. Gugurnya sekitar 70 sahabat ahli Qur'an pada *gazwat al-riddah*, menjadikan perhatian pemerintah dan ummat Islam terfokus kepada usaha pemeliharaan al-Qur'an. Usaha menghimpun al-Qur'an (*jam'u al-Qur'an*) dalam satu mushaf menjadi semacam keharusan sejarah demi terpeliharanya al-Qur'an. Demikianlah perhatian ummat Islam kepada al-Qur'an telah menyita perhatian mereka daripada periwayatan hadis. ⁷⁶

⁷⁶ Ismail, ibid, 44.

⁷⁵ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 81. Lihat juga Ismail, ibid, 43-44.

Adapun sikap khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq sendiri dalam periwayatan hadis sangat berhat-hati. Sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw. dalam jumlah sedikit, tidak sebanding dengan masa pergaulannya sejak sejak sebelum hijrah hingga Nabi Muhammad saw. wafat. Hal demikian karena sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Terbukti dalam sebuah riwayat ia pernah mensyaratkan adanya saksi ketika ia menerima hadis. ⁷⁷ Dalam riwayat lain diberitakan bahwa ia pernah membakar catatan hadisnya yang berisi sekitar lima ratus hadis demi sikap kehati-hatian tersebut. ⁷⁸

2) Periwayatan Hadis Masa Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb (13 H.-23 H.)

Pada masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb wilayah Islam mengalami perluasan yang signifikan dari sebelumnya. Kawasan Islam pada masa ini meluas meliputi Syam, semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia, dan Mesir. Dengan meluasnya kawasan Islam, maka meningkat pula kebutuhan terhadap para ahli agama untuk memberi pengajaran dan dakwah Islam, begitu pula pengajaran hadis. Namun demikian, khalifah 'Umar justeru melarang para sahabat yang berpengaruh dan ahli dalam ilmu agama untuk

⁷⁸ Shamsuddin ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), 10-11.

⁷⁷ Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ*, 61

⁷⁹ Shamsuddin ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthman al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, *Siyaru al-Khulafa' al-Rashidūn*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1996), 88 dan 97.

keluar daerah tanpa izin khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi kalau ada yang ingin belajar hadis maka ia harus datang ke Madinah. ⁸⁰

Nampaknya khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb justeru memilih bersikap hati-hati dalam hal periwayatan hadis ketika wilayah Islam semakin luas. Dalam menyikapi perluasan wilayah ini, justeru khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb menerapkan kebijakan *al-tathabbut wa taqlīl al-riwāyah* (memperketat dan mempersedikit periwayatan hadis di kalangan masyarakat) seperti khalifah pendahulunya. Hal ini bertujuan demi menghindari kesalahan dalam periwayatan hadis seperti terjadinya perubahan, *tadlīs*, bahkan pemalsuan yang dilakukan oleh orang munafiq dan pendusta dari kalangan *a'rābī*.⁸¹

Selain di atas, pada masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, pemeliharaan dan pengajaran al-Qur'an tetap mejadi perhatian utama pemerintah. Prioritas utama terhadap pemeliharaan al-Qur'an mendorong khalifah 'Umar semakin memperteguh alasan untuk mengeluarkan kebijakan agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian bukan berarti pelarangan sama sekali terhadap periwayatan hadis, akan tetapi hanya

⁸⁰ Mhd. Dalpen, "Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rayidin", dalam Sejarah Pendidikan Islam, ed. Syamsul Nizar, et al. (Jakarta: Kencana, 2008), 46.

^{81 &#}x27;Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 92.

supaya masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk mendalami al-Our'an.82

Sejatinya kebijakan taqlil al-riwāyah (mempersedikit periwayatan hadis di kalangan masyarakat) pada masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn al-Khattāb bukan berarti larangan mutlak terhadap periwayatan hadis, akan tetapi menunjukkan betapa khalifah sangat berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hal ini terbukti dengan adanya riwayat yang menyatakan bahwa sahabat 'Umar ibn Khattab pernah memerintahkan ummat Islam untuk belajar hadis dari ahlinya, karena ahli hadis memiliki pengetahuan tentang apa yang dijelaskan oleh hadis yaitu al-Qur'an.83

Selain itu, terdapat riwayat yang menerangkan bahwa Khalifah 'Umar ibn al-Khattāb pernah memiliki rencana untuk menghimpun hadis secara tertulis. Diriwayatkan dalam hal ini Khalifah 'Umar ibn Khattāb meminta saran kepada para sahabat dan mereka merespon positif ide tersebut. Namun setelah Khalifah 'Umar ibn al-Khattāb melakukan *istikhārah* selama sebulan, niatnya diurungkan karena khawatir program penghimpunan hadis tersebut memalingkan ummat Islam dari kegiatan pembelajaran dan pemeliharaan al-Qur'an. 84

⁸² Al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Huffāz*, 12. Lihat juga 'Ajjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin,* 96-97. Dan lihat juga Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad,* 45. ⁸³ Ismail, ibid, 46.

⁸⁴ Hākim 'Abisān al-Muṭiri, *Tārīkhu Tadwin al-Sunnah*, (Kuwait: Lajnah al-Ta'lif wa al-Ta'rīb wa al-Nashr, Majlis al-Nashr al-'Ilmī Jāmi 'ah Kuwait, 2002), 50. Lihat juga Ismail, ibid.

Kebijakan *taqlīl al-riwāyah* (tidak memperbanyak periwayatan hadis) di satu sisi, dan anjuran agar mempelajari hadis dari ahlinya di sisi lain, merupakan sikap kehati-hatian 'Umar ibn Khaṭṭāb terhadap pemeliharaan al-Qur'an dan periwayatan hadis. Kebijakan *taqlīl al-riwāyah* bertujuan agar periwayatan hadis dilakukan dengan cermat oleh pakar ahli hadis. Tanpa mengalihkan fokus perhatian masyarakat dari pengajaran dan pemeliharaan al-Qur'an. Dengan kebijakan tersebut maka usaha pemeliharaan al-Qur'an tetap berlangsung, dan dengan kebijakan tersebut pula periwayatan hadis bisa dilakukan dengan selektif.⁸⁵

3) Masa Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān (23 H.-35 H.)

Sikap Khalifah 'Uthman ibn 'Affan dalam periwayatan hadis mengikuti para pendahulunya, yaitu berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam hal periwayatan hadis. Hal ini terbukti dalam riwayat yang menyatakan bahwa dalam sebuah kesempatan khotbah, 'Uthman ibn 'Affan meminta para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis, khususnya hadis yang tidak pernah dijumpai pada masa pemerintahan Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddiq dan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Riwayat ini menunjukkan sikap 'Uthman ibn 'Affan juga berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. ⁸⁶

⁸⁵ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 96-97⁸⁶ Ibid. 97.

Namun demikian Khalifah 'Uthman ibn 'Affan mewarisi kepemimpinan atas wilayah Islam dari para khalifah sebelumnya meliputi Afrika (daerah Barqah, Tripoli Barat, dan Nubah di bagian selatan Mesir), wilayah Asia (Tabaristan, wilayah seberang sungai Jihun, Harah, Kabul, Turkistan, dan Armenia), bahkan wilayah Eropa (pulau Cyprus). Sudah tentu dalam situasi wilayah yang semakin luas ini kebutuhan terhadap ahli agama semakin besar. Menyikapi hal ini Khalifah 'Uthman ibn 'Affan tidak memusatkan pendidikan Islam hanya di Madinah saja seperti pada masa 'Umar ibn Khaṭṭāb. Maka kemudian para sahabat menyebar untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadis di wilayah-wilayah baru, dan akhirnya terjadilah peningkatan kuantitas periwayatan hadis.

Selain di atas Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān juga memprioritaskan pengajaran dan pemeliharaan al-Qur'an. Dalam hal pemeliharaan al-Qur'an, Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mampu menyelesaikan program kodifikasi al-Qur'an yang telah dirintis sejak Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq. Program kodifikasi al-Qur'an ini menyita energi pemerintah, sehingga periwayatan hadis yang sedang meningkat di berbagai penjuru wilayah Islam lepas dari perhatian.

⁸⁷ Jalāl al-Dīn 'Abdurrahmān ibn Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tārīkhu al-Khulafā*', (Mesir: Maṭba'aḥ al-Sa'ādah, 1952), 138-140.

⁸⁸ Dalpen, "Pola Pendidikan Islam, 46.

⁸⁹ Lihat Muḥammad Muṣṭafā al-A'zāmī, *The History of Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin, Ugi Suharto, Anis Malik Toha, dan Lili Yuliadi, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005), 97-105.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam mengawal kebijakan taqlil al-riwayah (mempersedikit periwayatan hadis), Khalifah 'Uthman ibn 'Affan terkesan tidak setegas pendahulunya. 90

Bisa disimpulkan bahwa oleh sebab dua faktor inilah maka kuantitas periwayatan hadis di bawah pemerintahan Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān semakin meningkat. Yakni faktor perluasan wilayah Islam yang meniscayakan terjadinya peningkatan kebutuhan dan intensitas periwayatan hadis, dan faktor kedua yakni kelonggaran Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān dalam mengawal kebijakan *taqlīl alriwāyah* (mempersedikit periwayatan hadis).

4) Masa Khalifah 'Ali ibn Abū Ṭālib (35 H. 40 H.)

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Alī ibn abū Ṭālib, permasalahan politik dalam negeri sedang carut marut. Banyak permasalahan dalam negeri yang harus dihadapi oleh Khalifah 'Alī pasca khalifah pendahulunya, 'Uthmān ibn 'Affan wafat karena terbunuh. Tuntutan kepada Khalifah 'Alī agar mengusut pelaku pembunuhan Khalifah 'Uthmān menjadi semacam *common issue* berbagai kubu politik untuk melawan Khalifah 'Alī. Akhirnya arus politik memaksa Khalifah 'Alī ibn abū Ṭālib masuk ke dalam pusaran

⁹⁰ Lihat Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 47.

intrik melawan kubu A'ishah, Ṭalḥah dan Zubayr yang mengakibatkan meletusnya perang Jamal. 91

Selain menghadapi perselisihan melawan kubu A'ishah, Khalifah 'Alī ibn abū Tālib juga ditentang oleh Mu'āwiyah ibn abī Sufyan. Gubernur Suriah yang diangkat mendiang Khalifah 'Uthman ini menuntut agar Khalifah Ali mengusut dan meng qisas pelaku pembunuhan Khalifah 'Uthman. Namun desakan ini tidak terlalu dihiraukan. bahkan sebaliknya Khalifah 'Ali justeru hendak mereformasi para gubernur yang diangkat Khalifah 'Uthman secara nepotis karena dianggap tidak memiliki kompetensi dalam memimpin Akhirnya ummat Islam, termasuk Mu'awiyah. pertikaian mengakibatkan meletusnya perang Siffin selama 40 hari, dan berakhir dengan *arbitrase* yang secara licik dimenangkan oleh Mu'āwiyah. 92

A'ishah, pertentangan dengan Mu'āwiyah telah merusak sendi-sendi politik, bahkan nilai dan ajaran Islam. Tak luput dari kerusakan yang diakibatkannya adalah tradisi periwayatan hadis. Demi kepentingan politik, akhirnya periwayatan hadis terinfeksi oleh riwayat hadis palsu. Masing-masing kubu yang *pro* dan *kontra* kepada Khalifah Ālī ibn Abū Ṭālib menginjeksi masyarakat dengan hadis-hadis palsu.

92 K. Hitti, ibid, 224-226. Lihat juga Dalpen, "Pola Pendidikan Islam, 50.

⁹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2005), 224. Lihat juga Dalpen, *"Pola Pendidikan Islam, 50."*

Demikianlah periwayatan hadis yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah 'Alī ibn abū Tālib. 93

Beruntung sejak sebelum masa fitnah terjadi, Khalifah 'Ali ibn abū Tālib melanjutkan tradisi kebijakan al-tathabbut wa al-iqlāl alriwayah (pengetatan dan mempersedikit periwayatan hadis) seperti para khalifah pendahulunya. Sehingga dengan sikap ketat ini periwayatan hadis tetap terjaga dari segala bentuk distorsi yang mengatas namakan Nabi untuk kepentingan politik. Di antara sikap ketat Khalifah 'Ali ibn abi Talib adalah syarat yang ditetapkannya atas periwayat hadis agar bersumpah sebelum menyampaikan hadis kepadanya.⁹⁴ Sikap ketat Khalifah 'Ali dan para khalifah sebelumnya dalam periwayatan hadis ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi ulama hadis untuk bekerja keras dalam menseleksi riwayat hadis dengan membangun persyaratan-persyaratan dan kaedah dalam periwayatan hadis. 95

Dengan demikian, pada masa khulafā' al-rāshidin atau masa sahabat besar yang berlangsung selama 11 H. hingga 40 H., periwayatan hadis tergolong dalam masa 'aṣru al-tathabbut wa al-iqlāl al-riwāyah (masa pengetatan dan pembatasan riwayat hadis). 96 Oleh karena itu pada

95 Muhammad Mustafā al-A'zāmī, Manhaj al-Nagd 'Inda al-Muhaddithīn, (Arab Saudi: Maktabah al-Kauthar, 1990), 58

⁹³ Ismail, *Kacdah Kesahihan Sanad*, 48-49. 94 Idri, *Studi Hadis*, 41. Lihat juga Ismail, ibid, 48.

⁹⁶ Idri, *Studi Hadis*, 39.

masa ini periwayatan hadis belum terlalu berkembang. Hal demikian memiliki banyak alasan, antara lain: ⁹⁷

- a) Pada masa pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq, perhatian pemerintah tertuju pada pemecahan masalah politik dalam negeri, sehingga gerakan periwayatan hadis terbatas.
- b) Era sahabat masih dekat dengan era Nabi Muhammad saw., dan secara umum para sahabat masih mengetahui sunnah Nabi Muhammad saw.
- c) Para sahabat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penulisan dan kodifikasi al-Qur'an.
- d) Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh khalifah, khususnya Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb agar mempersedikit kegiatan periwayatan hadis di tengah-tengah masyarakat.
- e) Sikap khawatir dari para sahabat akan terjadinya hadis palsu. Karena itu, para khalifah mengajukan syarat bahwa hadis yang diterima adalah hadis yang harus dibuktikan dengan saksi dan dikuatkan dengan sumpah.
- f) Kehatian-hatian para sahabat disebabkan rasa takut akan dosa karena terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadis.

Selain itu metode sahabat besar dalam menyikapi situasi perluasan wilayah yang menyebabkan adanya kesenjangan pengetahuan, mereka

⁹⁷ Ramli Abdul Wahid, HA Matondang, *Studi Ilmu Hadis*, (Medan: LP2-IK, 2003), 69-73.

menerapkan sikap *man'u al-ruwāt min al-taḥdīth bimā ya'lū 'alā fahm al-'āmmah.* Metode ini merupakan gerakan pelarangan riwayat karena khawatir terjadi kesalahpahaman terhadap riwayat tertentu. ⁹⁸ Pelarangan ini tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan ilmu, melainkan untuk menutup pintu keburukan yang lebih besar. Sebab, masyarakat umum tidak memiliki tingkat kecerdasan yang sama. ⁹⁹

Sikap hati-hati yang ditunjukkan oleh para khalifah secara pribadi maupun dalam bentuk kebijakan, juga diamini dan dipraktekkan oleh sahabat lain seperti 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Ānas ibn Mālik, Abdullāh ibn 'Umar, Sa'd ibn Abī Waqqāṣ, al-Zubayr, ibn 'Abbās, dan abū 'Ubaidah. 100' Tentu sikap hati-hati tersebut tidak hanya ketika menyampaikan hadis, akan tetapi juga ketika menerima hadis. Maka tidak jarang para sahabat melakukan perjalanan yang jauh demi mendapatkan dan meneliti validitas hadis yang diterimanya. 101

Pada akhir masa *khulafa' al-rāshidīn* atau akhir masa sahabat besar dimana wilayah Islam telah semakin luas, periwayatan hadis telah menjajaki era baru yaitu penyebaran periwayatan hadis. Para sahabat yang memiliki koleksi hadis banyak melakukan dakwah ke berbagai penjuru kawasan Islam. Dengan demikian maka periwayatan hadis juga

¹⁰¹ Ismail, ibid, 51.

⁹⁸ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 117. Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ*, 62. Lihat juga Abdul Wahid, HA Matondang, ibid, 77.

⁹⁹ Abdul Wahid, HA Matondang, ibid, 78.

¹⁰⁰ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, 92-93. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, 39. Lihat juga Ismail, *Kacdah Kesahihan Sanad*, 50.

turut melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru kawasan Islam. Telah muncul di berbagai wilayah Islam *kuttāb* sebagai tempat untuk belajar al-Qur'an, hadis, dan pelajaran Islam lainnya. Maka periwayatan hadis telah memasuki era *intishār al-riwāyah ilā al-amṣār* (penyebaran riwayat hadis ke berbagai kawasan). ¹⁰²

c. Periwayatan Hadis Masa Sahabat Kecil dan *Tābiʿīn* Besar; *'Aṣr al-Intishār al-Riwāyat ilā al-Amṣār*

Sesudah masa pemerintahan Khalifah 'Ālī ibn Abī Ṭālib berakhir, maka berakhirlah era sahabat besar dan menyusul era sahabat kecil. Pada era sahabat kecil ini telah hadir *tabi in* besar yang turut mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan periwayatan hadis. Di antara sahabat Nabi yang masih hidup dan besar peranannya dalam periwayatan hadis ialah 'Ā'ishah ibnti Abū Bakr, Abū Hurairah, Ānas ibn Mālik, 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Abdullāh ibn 'Umar, dan Jābir ibn 'Abdullāh.¹⁰³

Seiring dengan wilayah Islam yang semakin luas, maka para sahabat turut menyebar demi kepentingan mengajarkan al-Qur'an berikut hadis kepada penduduk di wilayah-wilayah yang jauh dari ibukota. Ketika para utusan Khalifah memasuki suatu wilayah baru, mereka membangun masjid, kemudian mereka menetap di sana, menyebarkan ajaran Islam, serta mengajarkan al-Qur'an dan hadis. Demikian halnya para khalifah

¹⁰² Idri *Studi Hadis* 42

¹⁰³ Ismā'il ibn 'Umar al-Qurayshi ibn Kathir al-Baṣrī al-Dimashqī, *al-Bā'ith al-Ḥathīth fi* Ikhtiṣāri 'Ulūmi al-Ḥadīth, (al-Maktabat al-Shāmilah), 25.

mengirim para ahli agama ke daerah-daerah baru. Maka transmisi hadis meluas ke berbagai penjuru kawasan Islam. Oleh karena itu masa ini disebut sebagai 'aṣru al-intishār al-riwāyah ilā al-amṣār (era penyebaran riwayat hadis ke berbagai kawasan). Beberapa kota yang menjadi basis dalam aktivitas periwayatan hadis antara lain:

1) Madinah

Praktis setelah hijrah dari kota kelahiran Mekkah, maka di kota ini Nabi Muhammad saw. melaksanakan tugas-tugas keNabian, memibna kehidupan dan kepemimpinan Islami. Madinah adalah saksi sejarah pemibnaan Islam masa awal. Di masjid Madinah para sahabat menyimak al-Qur'an dan hadis dari Nabi Muhammad saw. Di masjid Madinah sahabat menyaksikan langsung praktek Nabi dalam menegakkan hukum dan syari'at Islam. Di masjid ini pula Nabi menyiapkan pasukan dan mengatur strategi. Setelah peristiwa *fath* Makkah, maka Madinah menjadi pusat pemerintahan di kawasan Ḥijaz. Hal ini berlangsung hingga awal pemerintahan khalifah Ali ibn Abī Ṭālib.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, kota ini masih menjadi pusat pengetahuan Islam dimana warisan material maupun spiritual dari Nabi Muhammad saw. masih terjaga. Di kota Madinah ini

104 'Ajjāj al-Khaṭīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, 164.

¹⁰⁵ Idri, *Studi Hadis*, 44.

^{106 &#}x27;Ajjāj al-Khatīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, 164-165.

terdapat para sahabat yang mempunyai ilmu yang luas dan mendalam tentang hadis, diantaranya adalah para *khulatā' al-rāshidīn*, 'Ā'ishah r.a, Abdullāh ibn 'Umar, Abū Saʿīd al-Khudhrī, Abū Hurairah, Zaid ibn Thābit (ahli al-Qur'an, hadis dan ilmu *farā'iḍ*), dan lainnya. Di kota ini pula lahir beberapa nama besar dari kalangan *tābi'īn* seperti Saʿīd ibn Musayyab, 'Urwah ibn Zubair, Ibn Shihab al-Zuhrī, 'Ubaidillāh ibn 'Utbah ibn Masʿūd, Sālim ibn 'Abdullāh ibn 'Umar, Nāfi' Maulā 'Umar dan lainnya. ¹⁰⁷ Dan yang membedakan dengan kota lain, di Madinah masih berlangsung sunnah atau hadis yang 'hidup, yaitu praktek sahabat terhadap ajaran Nabi Muhammad saw.

2) Mekkah

Setelah *fatḥu* Mekah, Muʻādh ibn Jabal tinggal di Makkah sebagai guru yang mengajarkan al-Qur'an, hadis dan hukum Islam kepada penduduk setempat. Muʻādh ibn Jabal sendiri adalah seorang pemuda dari kalangan Anṣār Madinah yang pandai, bijaksana, lagi murah hati. Beberapa sahabat yang meriwayatkan hadis dari Muʻādh ibn Jabal antara lain adalah Ibn 'Abbās (setelah dari Baṣrah), 'Uttab ibn Asīd dan saudaranya Khālid ibn Asīd, Ḥakam ibn Abī al-'Āṣ, 'Uthmān ibn Abī Ṭalhah, dan lain sebagainya.¹⁰⁸

108 'Ajjāj al-Khatīb, ibid, 165.

¹⁰⁷ Ibid, 165. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, 44.

Peranan kota Mekah dalam hal penyebarluasan hadis sangat signifikan, terutama pada musim haji, karena pada waktu tersebut para sahabat saling bertemu, berikut juga dengan para $t\bar{a}bi'\bar{i}n$. Pada momen demikian mereka saling meriwayatkan hadis. Di kota Mekkah ini lahir kalangan $t\bar{a}bi'\bar{i}n$ ahli hadis seperti Mujāhid ibn Jabr, 'Aṭā' ibn Rabāḥ, Ṭāwūs ibn Kisān, 'Ikrimah mawlā ibn 'Abbās, dan lainnya. ¹⁰⁹

3) Kufah

Setelah Khalifah 'Umar memperluas wilayah Islam ke Iraq, banyak para sahabat berpindah ke Kufah. Kufah dan Basrah merupakan dua kota strategis untuk menjangkau Khurasān, Persia, dan Hind. Kufah merupakan ibukota pemerintahan pada masa khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib. Di Kufah terdapat sejumlah besar sahabat yang mempunyai peranan penting dalam periwayatan hadis bahkan penyebaran ajaran Islam secara umum. Ada tiga ratus sahabat dan tujuh puluh pasukan Badar berpindah ke Kufah. Di antara para sahabat yang memiliki kontribusi besar dalam periwayatan hadis tersebut antara lain adalah 'Ālī ibn Abī Tālib selaku khalifah ke empat, Sa'd ibn abī Waqāṣ, Sa'īd ibn Zaid ibn 'Umar ibn Nafīl, 'Abdullāh ibn Mas'ud, Salman al-Fārisī, dan lainnya.

_

¹⁰⁹ Ibid, 166. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, 44.

¹¹⁰ 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid, 167.

'Abdullah ibn Mas'ūd telah mengharumkan nama Kufah dengan kontribusinya yang besar dalam periwayatan hadis. 'Abdullah ibn Mas'ūd memberi pengajaran di madrasah Kufah dimana muridmuridnya adalah para pembesar $t\bar{a}bi'\bar{i}n$. Tak kurang dari enam puluh ulama dari kalangan $t\bar{a}bi'\bar{i}n$ mendapat pengajaran dari beliau. Di antaranya adalah al-Rabi' ibn Khushaim, Kamil ibn Zaid al-Nakha'i, 'Āmir ibn Shrāhil al-Sha'bi, Sa'id ibn Jubair al-Asadi, Ibrāhim al-Nakha'i, abū Isḥāq al-Sabi'i dan 'Abd al-Mālik ibn 'Umair.¹¹¹

4) Basrah

Periwayatan hadis di kota Basrah tidak kalah semarak dengan kota lainnya. Di kota ini sejumlah sahabat berdomisili dan menjadi rujukan untuk mendapatkan riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di madrasah kota ini antara lain adalah seorang sahabat ahli hadis yaitu Ānas ibn Mālik. Selain itu ada abū Mūsā al-Ash'āri, 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Utbah ibn Ghazwān, 'Imrān ibn Ḥuṣain, abū Barzah al-Aslāmī, Ma'qal ibn Basār, 'Abdurraḥmān ibn Samrah, abū Zaid al-Anṣārī, 'Abdullāh ibn al-Shukhair, Hakam dan 'Uthmān putra al-'Āṣ. Atas pengajaran para sahabat di madrasah Basrah ini inilah muncul tokoh-tokoh terkenal dari kalangan *tābi'īn*, diantaranya Ḥasan al-Baṣrī (murid dari 500 sahabat), dan Muḥammad ibn Sīrīn. Ayyūb al-Sakhtiyānī, Bahz ibn Hakīm al-Qushairī, Yūnus

¹¹¹ Ibid. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, 45.

ibn 'Ubaid, 'Abdullāh ibn 'Aun, 'Āṣim ibn Sulaimān al-Aḥwāl, Qatādah ibn Di'āmah al-Sadūsī, dan lain sebagainya.¹¹²

5) Syam

Pada awalnya, banyak sahabat yang berpindah ke Syam untuk kepentingan perluasan wilayah Islam. Tidak lama kemudian masyarakat setempat merasakan banyak manfaat dari para sahabat yang mengajarinya Islam. Namun ada kesulitan untuk menambah jumlah ahli agama Islam untuk tinggal dan berdakwah di sana karena kebijakan madinah *sentris* 'Umar ibn Khaṭṭāb. Maka Yazīd ibn abī Sufyān memberanikan diri mengirim surat kepada 'Umar ibn Khaṭṭāb agar mengirim ulama untuk memberi pengetahuan Islam kepada masyarakat Syam. Maka dengan izin khalifah diutuslah Muʻādh ibn Jabal, 'Ubādah ibn Ṣāmit, dan abū al-Dardā'. Lantas Muʻādh mengajar di Palestina, 'Ubādah di Himṣ, dan abū al-Dardā' di Damaskus. Selanjutnya 'Umar mengirim 'Abdurraḥmān ibn Ghanam. Maka sejurus kemudian gerakan ilmiah di kota Syam menjadi meriah. 113

Selain tokoh-tokoh sahabat di atas, masih banyak *ulama* dari kalangan sahabat yang mengadakan pengajaran di Syam, seperti 'Abdurraḥmān ibn Yazīd al-Azdī al-Dārānī, abū 'Ubaidah ibn al-

112 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid, 167-168. Lihat juga Idri, ibid.

¹¹³ 'Ajjāj al-Khatīb, ibid, 168-169.

Jarrāḥ, Bilāl ibn Abī Rabāḥ, Shuraḥbīl ibn abī Ḥasanah, Khālid ibn al-Walīd, 'Iyāḍ ibn Ghanam, al-Faḍl ibn al-'Abbās ibn al-Khaṭṭāb, 'Auf ibn Mālik al-Ashjā'ī, dan 'Irbāḍ ibn Sāriyah. Dari pengajaran para ulama di atas maka lahir *ulama* dari kalangan *tābi'īn* seperti Sālim ibn 'Abdullāh al-Mahāribī (*Qaḍī* Damaskus), Abū Idrīs al-Khawlānī (*Qaḍī* Damaskus masa pemerintahan Mu'āwiyah dan Yazīd), Sulaimān al-Dārānī (*Qaḍī* Damaskus selama 30 tahun pada masa pemerintahan 'Umar ibn 'Abdu al-'Azīz, masa Yazīd dan Hishām), dan 'Umair ibn Hāni' al-'Unsī al-Dārānī al-Muhdith.¹¹⁴

Para ahli hadis kalangan *tābi în* yang lahir dari madrasah Syam antara lain adalah 'Abdu al-Raḥmān ibn 'Umar al-Awzā'i, 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, abū Ḥanīfah, Makḥul ibn abī Muslim al-Dimashqī, Rajā' ibn Ḥīwah, Buhair ibn Sa'd al-Killā'ī, Thawr bi Yazīd al-Killā'ī, dan 'Abdu al-Raḥmān ibn Yazīd ibn Jābir, dan lain sebagainya.¹¹⁵

6) Mesir

Kaum muslimin masuk ke Mesir pada masa 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Pasukan di bawah pimpinan 'Amr ibn al-'Āṣ seperti Zubair ibn al-'Awwām, 'Ubādah ibn Ṣāmit, Maslamah ibn Mukhallad, Miqdād ibn al-Aswad, tinggal di Mesir untuk memperluas wilayah Islam dan berdakwah. Demikian juga 'Abdullāh ibn 'Umar (salah

¹¹⁴ Ibid 160

¹¹⁵ Ibid, 170. Lihat juga Idri, Studi Hadis, 45.

seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan menulis hadis sejak masa Nabi Muhammad saw.), ia pernah tinggal di Mesir hingga ayahandanya wafat.¹¹⁶

Selain itu, para sahabat lain yang menyebar ke Mesir antara lain 'Uqbah ibn 'Āmir al-Juhnī, Khārijah ibn Ḥudāfah, 'Abdullāh ibn Sa'd ibn $Ab\bar{u}$ Saraḥ, Muḥmiyah ibn Jaza', 'Abdullāh ibn al-Ḥārith ibn Jaza', abū Baṣrah al-Ghifārī, abū Sa'd al-Khair, Mu 'ādh ibn Ānas al-Juhnī, Mu 'āwiyah ibn Ḥudaij, Ziyād ibn al-Ḥārith al-Ṣidā'ī, dan lain sebagainya.

Kepada para sahabat di atas kalangan *tābi īn* belajar dan menimba banyak riwayat hadis. para *tābi īn* Mesir tersebut antara lain adalah Yazīd ibn abū Ḥubaib, 'Umar ibn al-Ḥārith, Khair ibn Na īm al-Ḥaḍrāmī, 'Abdullāh ibn Sulaimānal-Ṭawīl, 'Abdurraḥmān ibn Shuraiḥ al-Ghāfiqī, dan Ḥiwah ibn Shuraih al-Tajībī. 118

7) Maroko dan Andalusia

Pada tahun 25 H. Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān mengizinkan gubernur Mesir 'Abdullāh ibn Sa'd ibn abū Saraḥ untuk melakukan perluasan wilayah Islam ke Afrika. Sejumlah sahabat dari Madinah turut dalam misi ini. Mereka antara lain adalah 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ 'Abdullāh ibn'Abbās, 'Abdullāh ibn Ja'far, al-Ḥasan dan al-

^{116 &#}x27;Ajjāj al-Khaṭīb, ibid.

¹¹⁷ Ibid

¹¹⁸ Ibid. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, 45.

Ḥusain, dan 'Abdullāh ibn Zubair. Mereka bertemu dengan pasukan'Uqbah ibn Nāfi' di Barqah, kemudian mereka bersama-sama melakukan perluasan wilayah ke utara. Mu'āwiyah ibn Ḥudaij memimpin banyak pasukan dari kalangan Muhājirīn dan Anṣār ke Maroko, dan 'Uqbah ibn Nāfi' memimpin pasukan ke Maroko tengah, dan menegakkan panji Islam di Afrika bagian utara.

Selain para sahabat di atas, beberapa sahabat yang juga berpindah ke Afrika antara lain Mas'ūd ibn al-Aswād al-Balwī (salah seorang sahabat yang berbai'at kepada Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa *bai'at al-riḍwān*), Miswar ibn Maḥramah, Miqdād ibn al-Aswād al-Kindī, Bilāl ibn Ḥārith ibn 'Aṣim, Jabalah ibn Tha'labah (saudara abū Mas'ūd al-Badrī yang *fāqih* di kalangan sahabat), dan Salmah ibn al-Akwa', serta masih banyak lagi. 120

Adapun dari kalangan *tābi'īn* besar yang turut berpindah ke Afrika antara lain adalah al-Sā'ib ibn 'Āmir ibn Hishām, Ma'bad saudara 'Abdullāh ibn 'Abbās, 'Abdurraḥmān ibn al-Aswad, 'Āṣim ibn'Umar ibn Khatṭṭāb, 'Abd al-Mālik ibn Marwān, 'Abdurraḥmān ibn Zaid ibn Khaṭṭāb, Sulaimān ibn Yasār (Ahli fiqih Madinah), 'Ikrimah mawlā ibn 'Abbās, Abū Manṣūr (ayah Yazīd ibn Manṣūr). Pada masa selanjutnya Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz

119 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid.

¹²⁰ Ibid, 172.

mengirimkan sepuluh *tabi'īn* untuk memberi pengajaran kepada penduduk Afrika. Mereka antara lain adalah Ḥibbān ibn abū Jabalah, Ismā'īl ibn 'Ubaidillāh al-A'war, Ismā'īl ibn 'Ubaid, 'Abdurraḥmān ibn Rāfi',Sa'īd ibn Mas'ūd, dan lainnya.¹²¹

Dari pengajaran para sahabat dan *tabi'īn* besar ini maka lahir generasi ahli dari kalangan *tabi'īn*, antara lain adalah Ziyād ibn Al'am al-Ma'āfirī, 'Abdurraḥmān ibn Ziyād, Yazīd ibn abū Manṣūr, Mughīrah ibn abū Burdah, Rifā'ah ibn Rāfi', 'Umar ibn Rāshid ibn Muslim al-Kinānī, 'Imrān ibn 'Abd al-Ma'āfirī, Mughīrah ibn Salamah, Muslim ibn Yasār al-Afrīqī.¹²²

Selain itu, beberapa kota yang menjadi pusat pengajaran Islam antara lain adalah kota Qirwān, tempat strategis menuju Maroko. Di kota ini ada sahabat Saḥnūn ibn Saʿīd dan Saʿīd ibn Muḥammad al-Ḥaddād yang memberi pengajaran dan dakwah Islam. Demikian halnya beberapa daerah di Andalusia seperti Qurtubah, Ashbīliyah, Gharnaṭah, dan Bilansiyah yang juga terang oleh kemilau cahaya Islam pada kurun ketiga H. Para sahabat yang memiliki kontribusi besar dalam dakwah dan pengajaran Islam tersebut adalah Yaḥyā ibn Yaḥyā, ibnu Ḥabīb, dan Babqā ibn Mukhallid.¹²³

121 Ibid.

¹²² Ibid, 173.

¹²³ Ibid.

8) Yaman

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad saw. telah mengutus Muʻadh ibn Jabal dan abū Mūsā al-Ashʻārī ke Yaman. Selain itu banyak sahabat lain yang pergi ke Yaman untuk memberi pengajaran dan dakwah Islam. Selanjutnya dari pengajaran para sahabat ini maka lahirlah generasi unggul dari kalangan *tābiʻīn*, mereka antara lain adalah Himām dan Wahb (keduanya putra Munbih), Ṭāwūs dan putranya, Maʻmar ibn Rāshid, 'Abdurrazzāq ibn Himām dan lainnya.¹²⁴

9) Khurasan dan Bukhara

Sahabat yang pindah ke Khurasān hingga meniggal disana adalah Buraidah ibn Ḥaṣīb al-Aslamī (dimakamkan di Marwa). Selain itu abū Barzah al-Aslamī, Ḥakam ibn 'Umar al-Ghifārī, 'Abdullāh ibn Khāzim al-Aslamī (dimakamkan di Naisapur), Qatham ibn al-'Abbās (dimakamkan di Samarkan). Dan di kota Khurasan dan Bukhārā inilah para *muhaddith* besar dilahirkan. ¹²⁵

Di Bukhārā juga terdapat sejumlah ahli hadis dari kalangan tābi'īn. Mereka antara lain adalah 'Īsā ibn Mūsā Ghanjār, Aḥmad ibn Ḥafṣ al-Faqīh, Muḥammad ibn Salām al-Bīkindī, 'Abdullāh ibn

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid, 174.

Muḥammad al-Sindī. Dan di kota inilah kemudian lahir seorang ahli hadis besar Abū 'Abdullāh Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. 126

Tidak jauh dari Bukhārā, abū 'Abdullāh ibn 'Abdullāh ibn 'Abdurraḥmān al-Dārimī (penulis kitab kumpulan hadis sunan), dan Muḥammad ibn Naṣr al-Marwazī lahir dan mengharumkan nama Samarqand. Dan di Furyāb lahir segolongan ulama, yang diantaranya adalah Muḥammad ibn Yūsuf al-Furyābī, dan Qāḍī Ja'far ibn Muhammad al-Furyābī. 127

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perluasan wilayah Islam meniscayakan terjadinya peningkatan intensitas periwayatan dan transmisi hadis. Dalam perluasan wilayah tersebut para sahabat meninggalkan kampung halaman bukan untuk urusan keduniaan, akan tetapi untuk membawa cahaya ajaran Islam, menunjukkan kepada kebenaran, dan membuka pintu-pintu petunjuk. Maka tradisi *riḥlah* para sahabat ini menginspirasi generasi penerusnya untuk melakukan hal yang sama, yaitu meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan dan mengumpulkan sebanyak mungkin warisan agung dari Nabi Muhammad saw. 128

Namun demikian pada masa ini telah banyak hadis palsu beredar menginfeksi masyarakat untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan

127 Ibid.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁸ Ibid. lihat juga dalam Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 53.

kelompok politik.¹²⁹ Dalam menghadapi banyaknya riwayat hadis palsu tersebut para ahli hadis telah mengantisipasinya sejak dini. Sebagaimana sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb yang sangat berhati-hati dalam meriwatkan dan menerima riwayat hadis, maka ahli hadis pada masa ini merumuskan syarat-syarat periwayatan hadis, serta membakukan tata cara penyampaian dan penerimaan riwayat hadis. Dalam hal ini ulama melakukan seleksi dan koreksi terhadap riwayat hadis, dengan meninjau *sanad* dan *matan* hadis. Selanjutnya riwayat hadis hanya diterima dari periwayat yang *thiqqah* saja.¹³⁰

d. Periwayatan Hadis Masa Kodifikasi ('Aṣr al-Kitābat wa al-Tadwīn)

Sejak pemerintahan Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, perluasan wilayah Islam meningkat secara signifikan. Perluasan wilayah ini mendorong ahli hadis untuk berdakwah ke segenap penjuru kawasan Islam. Namun demikian kuantitas hadis yang ditransimisikan oleh masing-masing *ulama* berbeda di tiap kawasan. Tentu hal ini mengakibatkan kesenjangan pemahaman agama di tengah masyarakat. Kesenjangan ini mendorong beberapa kalangan untuk melakukan penulisan hadis yang telah tersebar di penjuru kawasan Islam. Maka tidak heran jika sejak akhir masa sahabat, kegiatan penulisan hadis oleh

¹²⁹ 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid, 187-189. Ismail, ibid, 106-107.

¹³⁰ Idri, *Studi Hadis*, 46.

¹³¹ Muhammad ibn Muṭr al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, (Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H.), 68-69.

pribadi serta untuk kebutuhan pribadi (al-kitābah) telah ada. Semangat ilmiah para penulis hadis tersebut merupakan dasar yang kokoh atas kegiatan mereka. 132

Beberapa ahli hadis yang melakukan kegiatan penulisan dan pengumpulan hadis tersebut antara lain: Sulaiman ibn Qaysh al-Yashkuri (w. sebelum 80 H.), seorang ulama Bashrah yang thiqqah murid dari Jābir ibn 'Abdullāh al-Anṣārī (w. 70 H.), ia menulis dan menyalin hadis riwayat Jābir dalam sahīfah Jābir. Dari sahīfah Jābir ini banyak ulama yang mengambil riwayat hadis, di antaranya adalah: al-Hasan al-Basrī (w. 110 H.), Qatādah ibn Di'āmah al-Baṣrī (w. sekitar 117 H.), Mujāhid ibn Jabr al-Makkī (w. 103 H), abū al-Zubayr Muḥammad ibn Muslim, abū Sufyān Talhah ibn Nāfi' al-Wāsitī, 'Āmir al-Sha'bī, dan Ma'mar ibn Rāshid al-Shan'ani penyusun *al-Jami*' (w. 154 H.). 133

Di antara ulama lain yang telah melakukan penulisan kitab hadis pada akhir abad I Hijriyah adalah 'Urwah ibn al-Zubayr (23-93 H.). 'Urwah adalah orang pertama yang menyusun kitab hadis tentang almaghāzī Nabi Muhammad saw. 134 'Umrah ibnt 'Abd al-Rahman al-Anṣāriyyah (w. 98 H.), Muḥammad ibn al-Ḥanafiyyah ibn 'Alī ibn abū Tālib (w. 80 H.), 'Abdullāh ibn 'Uqail ibn abū Tālib, Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Husain ibn 'Alī ibn abū Tālib (w. 114 H.), Sa'id ibn Jubair. Sālim

¹³² Ibid, 51. ¹³³ Ibid, 61.

¹³⁴ Ibid. 64.

ibn abū al-Ju'di (w. 97 H), Kurayb mawlā 'Abbās (w. 98 H.), 'Amir al-Sha'bī (w. 103 H.), Muḥammad ibn Sīrīn (w. 110 H.), serta banyak lagi ulama yang telah melakukan penulisan kitab hadis hingga akhir abad I Hijriyah.

Pada penghujung abad I Hijriyah, jarak waktu dirasa telah terpaut jauh dari masa Nabi Muhammad saw. Pada saat itu saksi sejarah perjalanan Nabi dan sahabat, serta para penghafal hadis telah banyak yang wafat. Maka kodisi ini mendorong pihak khalifah untuk melakukan kodifikasi hadis. Adalah Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz yang mengeluarkan kebijakan resmi penghimpunan (*al-tadwīn*) hadis pada tahun 100 H. Langkah pertama khalifah dalam mengawali kebijakan ini adalah memerintahkan Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Amr ibn Ḥazm dan Muḥammad ibn Shihab al-Zuhrī untuk menghimpun hadis dalam sebuah kitab. 135

Selaku inisiator kodifikasi hadis, 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz memiliki beberapa alasan untuk mengeluarkan kebijakan kodifikasi hadis. Alasan tersebut antara lain: 136

 Meluasnya penyebaran riwayat hadis ke berbagai penjuru wilayah Islam, panjangnya rangkaian *sanad*, serta banyaknya nama periwayat berikut *kunyah* dan nasabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³⁵ Ibid, 55-56. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 329.

¹³⁶ Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, 74.

- 2) Meninggalnya para sahabat dan *tabi'in* penghafal hadis.
- 3) Sulitnya pengawasan pemerintah dalam memelihara hadis yang tersebar di berbagai penjuru kawasan Islam, seiring dengan berkembangnya berbagai displin ilmu yang berbeda-beda.
- 4) Banyaknya hadis palsu dari para ahli bid'ah.
- 5) Kekhawatiran akan bercampur dan mengganggu terhadap pemeliharaan al-Qur'an telah berakhir bersama fakta bahwa al-Qur'an telah dihafal oleh ribuan orang, telah dikumpulkan dan dibukukan pada masa sahabat Khalifah 'Uthman, sehingga dapat dibedakan dengan jelas antara al-Qur'an dan hadis.

Sebelum Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, sebenarnya ide penghimpunan hadis telah digagas oleh Khalifah 'Umar ibn Khaṭṭāb (w. 23 H.). Namun ide tersebut tidak dilaksanakan meski sebagian sahabat telah merestui gagasan tersebut, karena setelah 'Umar ibn Khaṭṭāb melakukan *istikhārah* selama satu bulan, lantas muncul kekhawatiran terhadap perhatian umat Islam dalam mempelajari al-Qur'an terganggu. 137 Sementara pada waktu itu kegiatan pencatatan dan penyalinan hadis dalam bentuk naskah maupun *ṣahifah* tetap berlangsung sebagaimana telah ada sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup. Namun pencatatan

¹³⁷ 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 310. Lihat juga al-Muṭīrī, *Tārīkhu Tadwīn al-Sunnah*, 50.

hadis ini dilakukan secara pribadi oleh para sahabat yang ahli sehingga tidak menjadi kendala terhadap pemeliharaan al-Qur'an.¹³⁸

Pada masa awal, ada beberapa sahabat yang telah menulis hadis dalam saḥīfah (lembaran-lembaran), dan nuskhah (naskah). Sahabat yang telah menulis hadis tersebut seperti Jābir ibn 'Abdullāh ibn 'Amr al-Anṣārī (16 SH.-78 H.), yang memiliki catatan hadis Nabi Muhammad saw. tentang manasik haji. Catatan Hadis Jābir dikenal dengan Ṣaḥīfah Jābir. 'Abdullāh ibn 'Amr ibn 'Aṣ (27 SH.-63 H.) memiliki catatan hadis yang diberi nama al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah. Abū Hurairah al-Dausī (19 SH.-59 H.) juga memiliki catatan hadis yang dikenal dengan Ṣaḥīfah al-Ṣāḥiḥah—yang diriwayatkan kepada anaknya Hammam. 'Abdullāh ibn abū Awfā menulis al-ṣaḥīfah, abū Mūsā al-Ash'āri juga menulis al-ṣaḥīfah, Suhail ibn abū Ṣāliḥ menulis nuskhah, Samurah ibn Jundub juga memiliki naskah hadis, serta Ṣaḥīfah Amīr al-Mu'minīn milik Alī ibn abū

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa tidak kurang dari 52 shahabat memiliki naskah-naskah catatan hadis. Demikian pula tidak kurang dari 247 *tābi in* juga memiliki hal serupa. Namun pencatatan itu dilakukan oleh para sahabat dan *tābi in* atas inisiatif mereka sendiri dalam

¹³⁸ 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid, 316.

¹⁴⁰ Mustafa Yaqub, ibid, 30.

Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 67-72. Lihat juga al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, 71-73.

rangka menjaga hadis, dan untuk kebutuhan sendiri serta *murāja'ah*. ¹⁴¹ Oleh karena itu, kegiatan pencatatan hadis para sahabat maupun *tābi'īn* ini dinamakan *al-kitābah*, yang secara etimologi memiliki arti penulisan.

Selangkah dari kegiatan penulisan hadis (al-kitābah), gagasan pengumpulan hadis (al-jam'u al-hadīth) lahir dari keluarga Marwān ibn al-Ḥakam (w. 65 H.). Untuk kepentingan pemeliharaan hadis dan kebutuhan kepadanya, maka Marwān telah mengumpulkan hadis yang diriwayatkan oleh abū Hurairah dan Zayd ibn Thābit berikut pandangan fiqihnya. Kemudian tradisi mengkoleksi hadis ini dilanjutkan oleh 'Abd al-'Azīz ibn Marwān ibn al-Ḥakam (w. 85 H.). Ketika menjabat gubernur di Mesir. 'Abd al-'Azīz memerintahkan Kathīr ibn Murrah al-Ḥaḍrāmī (w. 80 H.) untuk mengumpulkan hadis Nabi Muhammad saw. Demikian halnya 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (w. 101 H.) ketika menjabat gubernur Madinah menggantikan ayahnya. Namun kegiatan pengumpulan hadis oleh keluarga Marwān ibn Ḥakam ini belum menjadi kebijakan resmi di pusat pemerintahan kekhalifahan. 143

Setelah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz menjabat khalifah menggantikan Sulaimān ibn Mālik pada tahun 99 H., maka program kodifikasi hadis Nabi Muhammad saw. secara resmi dimaklumatkan oleh khalifah. Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz mengirimkan instruksi kepada

¹⁴¹ Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, 71.

Al-Muṭiri, *Tārīkhu Tadwīn al-Sunnah,* 52-53.

¹⁴³ Ibid

Gubernur Madinah abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Amr ibn Ḥazm (w. 120 H.) agar mengumpulkan dan membukukan hadis yang terdapat pada para penghafal di Madinah, seperti dari murid kepercayaan Siti 'A'ishah, 'Amrah ibnt 'Abdu al-Rahmān al-Anṣāriyyah (98 H.) dan al-Qāsim ibn Muḥammad ibn abū Bakr al-Ṣiddīq (w.107 H.), keponakan Siti 'A'ishah. Namun demikian Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz wafat sebelum abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Amr ibn Ḥazm sempurna mengumpulkan Hadis secara menyeluruh. 144

Selain kepada abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Amr ibn Ḥazm, Khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz juga menginstruksikan Muḥammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhrī al-Qurashī al-Madanī (50 H.-123 H.) untuk mengumpulkan hadis. Sebenarnya dengan inisiatif sendiri, al-Zuhrī telah melakukan pengumpulan dan pencatatan hadis sejak akhir masa sahabat, tepatnya sejak 70 H.¹⁴⁵ Dengan adanya instruksi khalifah ini maka al-Zuhrī menemui para ulama dari kalangan sahabat dan *tābi'īn*, kemudian menulis setiap apa yang diriwayatkannya baik berupa hadis dari Nabi Muhammad saw., sunnah sahabat, berikut pandangan para sahabat.¹⁴⁶ Kemudian al-Zuhrī mengirimkan hasil pembukuan hadisnya kepada para petinggi gubernur di wilayah-wilayah Islam. Itulah sebabnya para ahli hadis seperti ibn Hajar lebih mengenal al-Zuhrī sebagai ulama yang

•

¹⁴⁴ Ibid, 56.

¹⁴⁵ Ibid, 58.

¹⁴⁶ Ibid.

pertama kali melakukan kodifikasi hadis secara resmi atas perintah 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz. 147

Al-Zuhri mampu membukukan kurang lebih 2000 hadis Nabi Muhammad saw. yang ia kumpulkan sejak akhir masa sahabat. 148 Tidak kurang dari 150 orang dari kalangan sahabat berikut putra-putranya telah ia datangi untuk mengumpulkan hadis yang mereka riwayatkan. Sedangkan murid al-Zuhri yang meriwayatkan hadis darinya kurang lebih mencapai 200 orang. 149 Semua muridnya diberi pelajaran hadis dengan membacakan kumpulan hadis yang telah ia bukukan. Kemudian sekitar 50 murid al-Zuhri dari kalangan ahli menuliskan hadis yang dibacakannya. Di antara murid-murid al-Zuhri adalah Malik ibn Anas (penulis al-Muwatta'), Ma'mar ibn Rashid (penyusun al-Jami'), Ibn Juraij, Muhammad ibn Abī Dhi'b, dan al-Laith ibn Sa'd, Sufyān al-Thaurī, al-Awzā'i, dan lainnya. 150

Tidak cukup sampai di sini, Khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz juga meminta pamannya Salim ibn 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab agar mengumpulkan hadis riwayat kakeknya perihal zakat. Karena 'Umar ibn al-Khattāb memiliki kitab tentang zakat berisi hadis dari Nabi Muhammad saw. yang disimpan turun temurun dalam keluarga al-

Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnat al-Nabawiyyah*, 77.
 Jamāluddīn abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, jilid 26, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983), 431 ¹⁴⁹ Ibid, 419.

¹⁵⁰ Al-Mutīrī, *Tārīkhu Tadwīn al-Sunnah*, 57.

Khaṭṭab. Maka Sālim pun menuliskan hadis tentang zakat kemudian mengirimkannya kepada khalifah. 151

Demikianlah kebijakan Khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Azīz dalam usaha kodifikasi hadis. Kebijakan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz ini menjadi landasan dan pintu awal proses kegiatan *al-tadwīn* berlangsung, yaitu pengumpulan dan penyusunan hadis dalam daftar yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan resmi khalifah dengan melibatkan beberapa tim ahli hadis. ¹⁵²

Tidak lama berselang setelah kebijakan kodifikasi hadis dikeluarkan oleh Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, maka para ulama hadis semakin mantap untuk melakukan *riḥlah* (perjalanan) ilmiah dalam rangka mengumpulkan dan membukukan hadis. Mereka mengumpulkan hadis dari kalangan sahabat kecil dan para *tabi'īn*, kemudian membukukannya dengan format penyusunan sesuai bab-bab tertentu. Beberapa ulama yang pertama kali mengumpulkan dan menyusun hadis tersebut antara lain adalah: 153

- Pengumpul hadis pertama di kota Mekkah: 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Aziz ibn Juraij al-Başri (w. 150 H.).
- Pengumpul hadis pertama di kota Madinah: Malik ibn Anas (93-179
 H.) penyusun al-Muwaṭṭa', Muḥammad ibn Ishaq (w. 151 H.),

.

¹⁵¹ Al-Dhahābī, Siyar A'lām al-Nubalā', jilid V, 127. Lihat juga al-Muṭīrī, ibid, 60.

^{152 &#}x27;Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 328. Al-Muṭīrī, ibid, 51-52.

¹⁵³ 'Ajjāj al-Khatīb, ibid, 337-338

- demikian juga Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān bi abī Dhi'b yang menyusun al-Muwaṭṭa' lebih tebal dari karya Imam Mālik.
- 3) Pengumpul hadis pertama di kota Basrah: al-Rābi' ibn al-Ṣabīḥ (w. 160 H.), Sa'id ibn abī 'Arūbah (w. 156 H.), Abū Salmah Ḥammād ibn Salmah ibn Dīnar (w. 167 H.).
- 4) Pengumpul hadis pertama di Kuffah: abū Abdullāh Sufyān ibn Saʿīd al-Thaurī (97-161 H.)
- 5) Pengumpul hadis pertama di Syam: 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr al-Auzā'ī (88 H.-157 H.)
- 6) Pengumpul hadis pertama di Wasiṭ: Hashīm ibn Bashīr al-Sulamī al-Wāsithī (104-183 H.)
- 7) Pengumpul hadis pertama di Yaman: Ma'mar ibn Rāshid al-Azdī (95-153 H.)
- 8) Pengumpul hadis pertama di Rei: Jarīr ibn 'Abd al-Ḥamīd (110-188 H.)
- 9) Pengumpul hadis pertama di Khurasan: 'Abdullāh ibn al-Mubārak (118-181 H.)
- 10) Pengumpul hadis pertama di Mesir: 'Abdullāh ibn Wahb (125-197 H.), al-Laith ibn Sa'ad (w. 175 H). ¹⁵⁴

Adapun kitab-kitab kumpulan hadis yang telah disusun pasca kebijakan *al-tadwīn* Khalifah 'Umar ini jumlahnya cukup banyak. Akan

¹⁵⁴ Ibid.

tetapi, yang monumental di kalangan ahli hadis adalah *al-Muwaṭṭa'* yang disusun oleh imam Mālik.¹⁵⁵ Namun demikian, karya imam Mālik ini masih mencantumkan hadis maupun fatwa yang bersumber dari sahabat dan *tābi'īn*. Oleh karena itu maka digagaslah penyusunan kitab hadis yang khusus memuat hadis dari Nabi Muhammad saw. Kemudian lahirlah kitab kumpulan hadis dengan bentuk susunan *al-musnad*.¹⁵⁶ Orang yang pertamakali menyusun kumpulan hadis dalam bentuk *al-musnad* adalah abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Jārūd al-Tayālīsī (133-204 H.).¹⁵⁷

Tradisi penyusunan *al-musnad* yang diprakarsai al-Ṭayāſisi mendapat respon positif dari kalangan ahli hadis. Maka penyusunan kumpulan hadis dalam bentuk *al-musnad* ini berkembang di kalangan *atbā' al-tābi'īn* dan generasi sesudahnya. Penulis *al-musnad* tersebut antara lain adalah Asad ibn Mūsā al-Umawī (w. 212 H.), 'Ubaidillāh ibn Mūsā al-'Abasī (w. 213 H.), Musaddad al-Baṣrī (w. 228 H.), Na'īm ibn Hammād al-Khizā'ī al-Misrī (w. 228 H.), Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.),

-

Penyusunan kitab kumpulan hadis muwaṭṭa' adalah tipe pembukuan hadis yang didasarkan pada klasifikasi hukum Islam *(abwāb al-fiqhiyah)* dengan mencantumkan hadis marfū', mawqūf, dan maqṭū'. Lihat Idri, *Studi Hadis*, 115-116.

Al-Musnad adalah kitab kumpulan hadis yang disusun berdasar nama sahabat yang meriwayatkannya. Dalam tradisi penyusunan kitab hadis al-musnad pada era ini, penulisan hadis dilakukan berikut sanadnya, tidak mencantumkan hadis palsu, serta mencantumkan jalur-jalur periwayatan hadis. Lihat 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 338. Lihat juga Idri, ibid, 119.

¹⁵⁷ 'Ajjāj al-Khatīb, *ibid*, 339.

Ishāq ibn Rawahaih (w. 238 H.), 'Uthmān ibn Abī Shaibah (w. 239 H.), dan lain sebagainya. 158

e. Periwayatan Hadis Masa Atbā' Atbā' al-Tābi'in Abad III H.; 'Aṣr al-Tajrīd wa al-Taṣḥīḥ wa al-Tanqīḥ

Periwayatan hadis pada masa kodifikasi telah melahirkan banyak kitab kumpulan hadis. Namun demikian, pondasi yang dibangun ulama hadis dari kalangan atbā' al-tābi' īn pada abad II Hijriyah masih membuka peluang untuk dikembangkan. Maka dari itu, ulama hadis generasi atbā' atbā' al-tābi'īn (abad III H.) merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut dan mengembangkan hasil kodifikasi hadis para pendahulunya. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa terdapat beberapa kitab hasil kodifikasi pada abad II H. yang masih mencantumkan hadis mawqūf (bersumber dari sahabat) dan maqtū' (bersumber dari tābi'īn). Selain itu, pada kitab tersebut belum memisahkan antara hadis yang da'if dengan hadis yang sahih. 159 Oleh karena itu kegiatan seleksi terhadap hadis Nabi Muhammad saw. merupakan hal yang harus dilakukan.

Adalah generasi atbā' atbā' al-tābi'īn pada abad III H. yang merasa perlu untuk melakukan seleksi terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Karena itu dalam periodisasi sejarah hadis, masa ini termasuk dalam masa 'asr al-tajrīd wa al-tashīh wa al-tanqīh (masa penerimaan, tashih,

¹⁵⁸ Yāsir al-Shumālī, *al-Wāḍih fī Manāhij al-Muḥaddithīn*, ('Ammān: Dār wa Maktabat al-Ḥāmid, 2006), 25. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid. ¹⁵⁹ 'Ajjāj al-Khaṭīb, ibid, 338-339.

dan penyempurnaan). Para ulama dari kalangan *atbā' atbā' al-tābi'īn* melakukan *riḥlah* (perjalanan) ilmiah untuk menerima riwayat sekaligus mentashih hadis. Para ulama tersebut menerapkan kaedah dan persyaratan dalam menerima sebuah riwayat hadis. Pada akhirnya *riḥlah* ilmiah para ulama ini menghasilkan banyak kitab kumpulan hadis sahih yang sangat monumental.

Kitab kumpulan hadis sahih karya ulama kalangan *atbā* ' *atbā* ' *altābi in* tersebut berisi ribuan hadis lengkap dengan rangkaian *sanad* yang (menurut kriteria penulisnya) bisa dipercaya. Mula-mula ulama yang menulis kitab kumpulan hadis sahih adalah imam abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā il al-Bukhāri (194-256 H.). Kemudian imam Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī (204-261 H.), abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī (202-275 H.), abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah al-Tirmidhī (w. 279 H), Aḥmad ibn Shu'ayb al-Khurāsānī al-Nasā'i (215-303 H.), dan 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Yazīd ibn 'Abdullāh ibn Mājah al-Qazwaynī (207-273 H.).

Para penyusun kitab kumpulan hadis sahih benar-benar melakukan *riḥlah* untuk mendapatkan riwayat hadis dari para guru hadis yang tersebar di berbagai penjuru kawasan Islam. Dalam pada itu, penyusun kitab hadis tidak langsung menerima begitu saja riwayat hadis yang

¹⁶⁰ Idri, *Studi Hadis*, 49.

^{161 &#}x27;Ajjāj al-Khatīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, 339-340.

diperolehnya, akan tetapi masih menelitinya kembali. Mereka menerapkan syarat-syarat dan kaedah dalam kritik *sanad* maupuun *matan* hadis. Sehingga hadis yang akan dicantumkan dalam kitab karyanya benar-benar sahih. Seperti halnya imam al-Bukhārī yang lahir di Bukhārā (Uzbekistan), melakukan *riḥlah* ke Khurasān, Iraq (Basrah dan Syam), Mesir, kemudian ke Madinah. 162 Semua kegiatan tersebut dilakukan demi mendapat riwayat hadis secara langsung dari guru hadis, dan meneliti setiap hadis berikut periwayatnya menurut kriteria-kriteria yang dibangun oleh imam Bukhārī. 163

Praktis setelah kelahiran kitab kumpulan hadis sahih pada abad ke III H., maka aktifitas periwayatan hadis berkurang. *Riḥlah* (perjalanan) untuk mencari riwayat hadis bisa dianggap telah selesai dengan terkumpulnya ratusan ribu hadis dalam kitab-kitab kumpulan hadis karya ulama hingga abad ke III H. Hal demikian dimungkinkan karena hadis yang terdapat pada periwayat di berbagai penjuru wilayah Islam hampir semuanya telah terkumpul dalam kitab kumpulan hadis tersebut. Maka dari itu, sejarah periwayatan hadis memasuki masa akhir. Kegiatan ahli hadis tidak lagi menerima dan meriwayatkan hadis, akan tetapi memberi penjelasan terhadap makna hadis (*sharaḥ*), menyusun kitab *zawā'id* dan *mustadrak*, kitab *mustakhraj* dan kitab *ikhtiṣār* (ringkasan), bahkan *aṭraf*

.

¹⁶² Shauqī abū al-Kholīl, *Aṭlas al-Ḥadīth al-Nabawī min al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, (Damashkus: Dār al-Fikr, 2005), 11.

¹⁶³ Al-Zahrāni, *Tadwin al-Sunnat al-Nabawiyyah*, 105.

dan mu'jam, yang hadisnya sebagian besar bersumber dari kitab kumpulan hadis yang sudah ada. 164

B. Variasi Matan Hadis

Redaksi hadis adakalanya diriwayatkan secara lafal (*bi al-lafzi*), dan adakalanya diriwayatkan secara maknawi (*bi al-ma'nā*). Berikut penjelasan keduanya:

1. Periwayatan Hadis Secara Lafal (bi al-lafzi)

Periwayatan hadis secara lafal (*bi al-lafẓi*) adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan redaksi yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. tanpa ada perubahan sedikitpun. Metode periwayatan hadis *bi al-lafẓi* ini sangat mungkin berhubungan dengan periwayatan hadis berupa sabda Nabi (hadis *qaulī*). Itupun tidak semua sabda Nabi Muhammad saw. mampu diriwayatkan sesuai dengan apa yang disabdakan. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan hafalan para sahabat sebagai saksi pertama tidak selalu sama. Namun demikian tidak berarti bahwa tidak ada sabda Nabi yang diriwayatkan *bi al-lafẓi*. Pada kenyataannya, banyak sahabat yang mampu meriwayatkan sabda Nabi sesuai dengan redaksi yang disabdakan tanpa ada perubahan.

¹⁶⁴ Kitab hadis *mustadrak* adalah kitab yang mencantumkan hadis yang tidak terdapat dalam kitab tertentu, namun mengikuti persyaratan yang diterapkan oleh penyusun kitab hadis tertentu tersebut. Kitab hadis *zawā'id* adalah kitab yang menambahkan hadis yang tidak terdapat pada kitab hadis tertentu. Kitab hadis *mustakhrāj* adalah kitab hadis yang berisi hadis dari kitab lain, kemudian penyusun kitab *mustakhrāj* mencantumkan *sanad* nya sendiri. Kitab hadis tipe *aṭraf* adalah kitab hadis yang menyebutkan sebagian *matan* hadis saja. Dan kitab hadis tipe *mu'jam* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, nama guru hadis, nama negeri, dan lainnya. Lihat Idri, *Studi Hadis*, 122-127.

¹⁶⁵ Aḥmad 'Umar Hāshim, *Qawā'idu Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), 230

Terlepas dari perbedaan tingkat kekuatan hafalan di antara para sahabat, terdapat beberapa faktor yang memudahkan periwayatkan hadis *bi al-lafzi* dilakukan. Faktor tersebut antara lain:

- a. Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang fasih dalam berbicara. Dalam menyampaikan sabda menggunakan metode penyampaian yang efektif, sesuai dengan dialek, menyesuaikan dengan kemampuan intelektual, dan latar belakang pendengarnya. Sehingga sabda Nabi Muhammad saw. memiliki kesan yang dalam bagi pendengarnya.
- b. Adakalanya Nabi Muhammad saw. mengulang beberapa sabda beliau dua atau tiga kali. Hal tersebut dimaksudkan agar para sahabat yang menyimaknya mampu memahami dan mengingat dengan baik.
- c. Sabda Nabi Muhammad saw. seringkali merupakan ungkapan pendek yang sarat makna (*jawāmi* ' *al-kalim*). Ungkapan demikian tentu menarik perhatian dan mudah untuk diingat oleh para sahabat.
- d. Sabda Nabi Muhammad saw. berupa doa, zikir, dan bacaan dalam ibadah.

 Tentu hadis yang berisi redaksi demikian tidak boleh dirubah. Karena itu

 Nabi Muhammad saw. mengulanginya dan mempraktekkannya hingga
 sahabat mampu menghafal dan mempraktekkannya pula.
- e. Pada umumnya masyarakat Arab memiliki daya hafalan yang kuat. Selain itu, ajaran Islam yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan sesuatu yang berharga bagi peradaban masyarakat Arab. Maka tidak heran

jika kekuatan daya menghafal masyarakat Arab dengan sangat mudah merekam sesuatu yang berharga bagi mereka.

f. Terdapat sejumlah sahabat yang sengaja menghafal sabda Nabi Muhammad saw. bi al-lafzi, seperti 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Khattāb. 166

Dengan demikian, periwayatan hadis bi al-lafzi ini seringkali dipraktekkan dalam periwayatan hadis qauli, terutama yang berisi lafal-lafal ibadah, seperti bacaan zikir, doa, azan, syahadat, dan lain sebagainya. Metode periwayatan bi al-lafzi juga digunakan untuk meriwayatkan hadis qauli yang bersifat jawāmi' al-kalim (sabda Nabi Muhammad saw. yang sarat makna), serta hadis *qauli* yang b<mark>erk</mark>aitan dengan masalah aqidah, seperti tentang dzat dan sifat Allah, rukun Islam, serta rukun iman. Sudah tentu meriwayatkan hadis sesuai dengan redaksi yang diterima, tanpa merubah, mengganti huruf atau kata, adalah lebih utama mengingat sabda Nabi adalah susunan kalimat yang mengandung fasahah dan balaghah yang tidak ada bandingannya. Selain itu, meriwayatkan hadis sesuai dengan redaksi yang diterima sejak dari Nabi Muhammad saw. tentu lebih baik validitasnya, lebih bermanfaat bagi ummat, serta terhindar dari distorsi. 167

Permasalahannya adalah apakah periwayatan hadis bi al-lafzi saja yang diterima dan dibenarkan?. Dalam hal ini terdapat beberapa ahli hadis

¹⁶⁶ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 77-79.
¹⁶⁷ Al-Judai', *Taḥrīru 'Ulūm al-Ḥadīth*, 285.

yang hanya membenarkan periwayatan hadis *bi al-lafzi* saja. Atau dengan kata lain, mereka tidak membolehkan periwayatan hadis dengan makna. Di antara sahabat Nabi yang menekankan periwayatan hadis *bi al-lafzi* tersebut antara lain adalah 'Abdullāh ibn 'Umar, Zayd ibn al-Arqām, dan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, Nāfi' mawlā ibn 'Umar. Sedangkan dari kalangan ulama yang mengharuskan periwayatan hadis *bi al-lafzi antara lain* adalah al-Qāsim ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Sirīn, Abū Bakar al-Rāzī dan Rajā' ibn Ḥaywah, abū Ma'mar al-Azdī, 'Abdullāh ibn Ṭāwūs, Mālik ibn Ānas dan lainnya. Mereka tidak membenarkan periwayatan hadis kecuali sama dengan redaksi dari Nabi, tidak boleh menambah redaksi atau menguranginya. ¹⁶⁸

Dasar *hujjah* yang dijadikan pijakan keharusan periwayatan hadis *bi* al-lafzi adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh ibn Mas'ūd:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أنبأنا شعبة عن سماك بن حرب قال سمعت عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه قال: قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول نضر الله امرأ سمع منا شيئا فبلغه كما سمع فرب مبلغ أوعى من سامع 169

Meriwayatkan hadis kepada kami Ghailān, meriwayatkan hadis kepada kami Abū Dāwūd, mengabarkan hadis kepada kami Shuʻbah dari Simak bin Ḥarb, (ia) berkata: "Saya mendengar 'Abdu al-Raḥmān ibn 'Abdullāh ibn Masʻūd yang meriwayatkan hadis (ini) dari ayahnya, berkata:" "Saya telah mendengar Nabi saw. bersabda: "Semoga Allah Ta'ala menjadikan berseriseri wajah seseorang yang mendengarkan sesuatu dari kami kemudian dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi yang disampaikan lebih memahami dari yang mendengar (langsung)".

٠

¹⁶⁸ Ibid, 281-282.

¹⁶⁹ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sawrah al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, bab al-Haththu 'alā Tablīghi al-Simā', juz V, (al-Maktabat al-Shāmilah), 34.

Dalil lain yang menjadi dasar atas keharusan periwayatan hadis bi al*lafzi* adalah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi pernah menegur Barrā' ibn al-'Azib ketika ia merubah redaksi وكالوس dengan كبين dalam do'a tidur yang diajarkan Nabi kepadanya. 170

2. Periwayatan Hadis Secara Makna (bi al-Ma'nā)

Periwayatan hadis secara makna (bi al-ma'na) adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan maknanya saja, baik seluruh redaksinya disusun sendiri oleh periwayatnya maupun sebagian saja, dengan syarat ia memelihara maknanya. 171 Atau dengan kata lain, apa yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw. hanya dipahami intisari dan maksudnya saja, lalu disampaikan dengan susunan redaksi sendiri. Secara kodrati, periwayatan hadis *bi al-ma'nā* bias<mark>an</mark>ya digunakan untuk meriwayatkan hadis berupa peristiwa dan ihwal yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Karena hadis yang berupa peristiwa dan ihwal Nabi Muhammad saw. tersebut, merupakan hasil pengamatan dan persaksian sahabat atas Nabi, serta atas perbuatan dan peristiwa yang terjadi di sekitar Nabi. Hasil persaksian tersebut kemudian diredaksikan oleh sahabat lalu ditransmisikan kepada publik.

Lebih dari itu, periwayatan hadis *bi al-ma'nā* terjadi karena para sahabat tidak sama daya hafalannya. Ditambah lagi adanya larangan umum untuk tidak menulis hadis yang berlaku sejak masa kelahiran hingga masa

^{Al-Judai',} *Taḥrīru 'Ulūm al-Ḥadīth*, 282-283.
¹⁷¹ 'Umar Hāshim. *Qawā'idu Uṣūl al-Ḥadīth*, 230.

pemerintahan *khulafā' al-rāshidūn*. Pada akhirnya, larangan penulisan hadis yang berlaku hingga beberapa puluh tahun ini melahirkan sebuah kondisi dimana periwayatan hadis bertumpu pada kekuatan hafalan sahabat saja. Sedangkan masa penerimaan hadis telah berlalu cukup lama, sehingga ingatan yang tersisa hanya intisari atau maksud dari sabda Nabi Muhammad saw. saja. Hal demikianlah yang menjadi faktor historis berkembangnya periwayatan hadis *bi al-ma'nā*. 172

Perihal hukum meriwayatkan hadis *bi al-ma'nā*, tidak terjadi perbedaan di kalangan ahli hadis bahwa orang bodoh, yang tidak memahami susunan lafal hadis, dan tidak memahami makna hadis, dilarang melakukan periwayatan hadis secara makna (*bi al-ma'nā*), dan harus meriwayatkan hadis secara *lafz}i*,. Dilarang atasnya melakukan penjelasan selain redaksi hadis yang didengarnya, karena hal demikian akan menyebabkan kesesatan, melenceng dari maksud dan tujuan syari'at, dan jatuh pada tindakan penyelewengan yang mengatas namakan Allah swt. dan Rasul-Nya. 173

Adapun ketentuan umum perihal periwayatan hadis *bi al-ma'na*, selama materi hadis bukan terdiri dari hal yang berkaitan dengan lafal yang berhubungan dengan ibadah *(ta'abbudī)*, maka sebagian besar ahli hadis membolehkan periwayatan hadis *bi al-ma'nā*. Selain itu boleh meriwayatkan hadis *bi al-ma'na* selama redaksi hadis bukan merupakan ungkapan *jawāmi'*

¹⁷² Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 77.

¹⁷³ 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi'Ulūm*, 227. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 134.

al-kalim.¹⁷⁴ Dari redaksi hadis yang sampai kepada kita, banyak kita jumpai hadis tentang masalah dan peristiwa yang sama, namun memiliki perbedaan redaksi antara satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebolehan periwayatan hadis *bi al-maʻnā* oleh periwayat yang ahli telah menjadi suatu kebolehan di kalangan sahabat dan ulama *mutaqaddimīn*.¹⁷⁵

'Abdullāh bin abī Mas'ūd Abī al-Dardā', Ānas bin Mālik, 'Ā'ishah, abū Hurairah, 'Amr bin Dīnār, 'Āmir al-Sha'bī, Ibrāhīm al-Nakha'ī, Ibn abī Nājīh, 'Amr bin Murrah, Ja'far bin Muḥammad bin 'Ālī, dan Sufyān bin 'Uyaynah melakukan periwayatan hadis *bi al-ma'nā.*¹⁷⁶ Selain itu, para ahli hadis yang membolehkan periwayatan *bi al-ma'nā* antara lain adalah sahabat Wā'ilah bin al-Asqa', Ḥasan al-Baṣrī, 'Āṭā' bin abī Rabāḥ, Mujāhid al-Makkī, ibn Shihāb al-Zuhrī, Ja'far al-Ṣādiq, Muḥammad bin Idrīs al-Shāfī'ī, Sufyān al-Thaurī, Ḥammād bin Zaid, Wakī' bin al-Jarraḥ, Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān, Ahmad bin Ḥanbal, dan lainnya.

Dasar argumentasi kebolehan periwayatan hadis *bi al-ma'nā* adalah hadis riwayat al-Ṭabrānī:

حدثنا يحيى بن عبد الباقي المصيصي ثنا سعيد بن عمرو السكوني الحمصي ثنا الوليد بن سلمة حدثني يعقوب بن عبد الله بن سليمان بن أكيمة الليثي عن أبيه عن جده قال : أتينا رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلنا له : بآبائنا أنت وأمهاتنا يا

175 Ibid 228

^{174 &#}x27;Itr, ibid.

¹⁷⁶ 'Ajjāj al-Khaṭīb, al-Sunnah Qabla al-Tadwīn, 132.

رسول الله إنا نسمع منك الحديث فلا نقدر أن نؤديه كما سمعناه فقال: إذا لم تحلوا حراما ولم تحرموا حلالا وأصبتم المعنى فلا بأس 178

Meriwayatkan hadis kepada kami Yaḥyā bin 'Abd al-Bāqī al-Muṣīṣī, meriwayatkan hadis kepada kami Saʿīd ibn 'Amr al-Sukūnī al-Ḥimṣī, meriwayatkan hadis kepada kami al-Walīd ibn Salmah, meriwayatkan hadis kepadaku Yaʻqūb ibn 'Abdullāh ibn Sulaimān bin Ukaimah al-Laithī, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: "saya datang bertanya kepada Rasulullah saw., "wahai Rasulullah, demi para leluhur bapak dan leluhur ibu kami, sesungguhnya saya mendengar hadis dari engkau, dan saya tidak sanggup menyampaikan sebagaimana yang aku dengar dari engkau", Rasulullah saw. Menjawab: "Apabila tidak sampai menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal, dan kamu meriwayatkannya dengan makna, maka tidaklah mengapa".

Namun demikian, pandangan ulama tentang kebolehan meriwayatkan hadis *bi al-ma'nā* ini mengandung persyaratan-persyaratan tertentu. Syarat yang paling ketat diajukan oleh Abū Bakr ibn al-'Arabī. Menurutnya periwayatan hadis *bi al-ma'nā* boleh dilakukan hanya oleh sahabat Nabi saja. Selain kalangan sahabat tidak boleh melakukan periwayatan hadis *bi al-ma'nā*. Argumentasi abū Bakr ibn al-'Arabī adalah karena sahabat memiliki kemampuan bahasa Arab yang tinggi, selain itu sahabat menyaksikan langsung keadaan perbuatan dan sabda Nabi. Karena demikian, maka riwayat hadis dari sahabat yang berupa riwayat hadis *bi al-ma'nā* bisa diterima. Dalam persyaratan yang diajukan abū Bakr ibn al-'Arabī ini tidak semua *ulama* menyepakatinya.

Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, bab *Sulaimān bin Ukaimah al-Laithī*, juz 7, (al-Mūṣil: al-Maktabat al-'lūm wa al-Ḥikam, 1983), 100.

179 Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad*, 79.

Persyaratan lain yang harus dipenuhi sebelum meriwayatkan hadis bi al-ma' $n\bar{a}$ adalah seperti terangkum di bawah ini: 180

- a. Periwayat hadis *bi al-maʻnā* adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang mendalam. Sehingga mampu menghindarkan diri dari perbuatan menghalalkan yang haram dan sebaliknya. Serta tidak melakukan kerusakan atas makna hadis yang diriwayatkan.
- b. Periwayatan hadis *bi al-ma'nā* dilakukan dalam kondisi darurat, seperti karena lupa susunan redaksi hadis secara harfiah, dan semacamnya.
- c. Periwayat yang meriwayatkan hadis *bi al-ma'nā*, atau yang mengalami keraguan terhadap susunan redaksi hadis yang diriwayatkannya, hendaknya menambahkan kata-kata او نحو هذا, atau , atau kalimat semacamnya, setelah menyebutkan redasi hadis yang diriwayatkannya.
- d. Kebolehan periwayatan hadis *bi al-maʻnā* hanya terbatas hingga hadis disusun dalam kitab kumpulan hadis *(al-tadwīn)*. Adapun periwayatan hadis *bi al-maʻnā* pada masa sesudah hadis disusun dalam kitab kumpulan hadis, maka hal demikian tidak diperbolehkan.

Mengingat persyaratan dalam periwayatan hadis *bi al-ma'nā* di atas, maka periwayatan hadis *bi al-ma'nā* tidak semudah yang didefinisikan. Periwayat hadis terdahulu harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan dalam meriwayatkan hadis *bi al-ma'nā*.

¹⁸⁰ Al-Tahhān, *Taysīr Mustalāh al-Hadīth*, 134. Lihat juga Ismail, ibid, 80.